



**CAROK DALAM MASYARAKAT MADURA  
DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2000-2015**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Intan Permatasari**  
**NIM 120210302010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER**

**2016**



**CAROK DALAM MASYARAKAT MADURA  
DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2000-2015**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

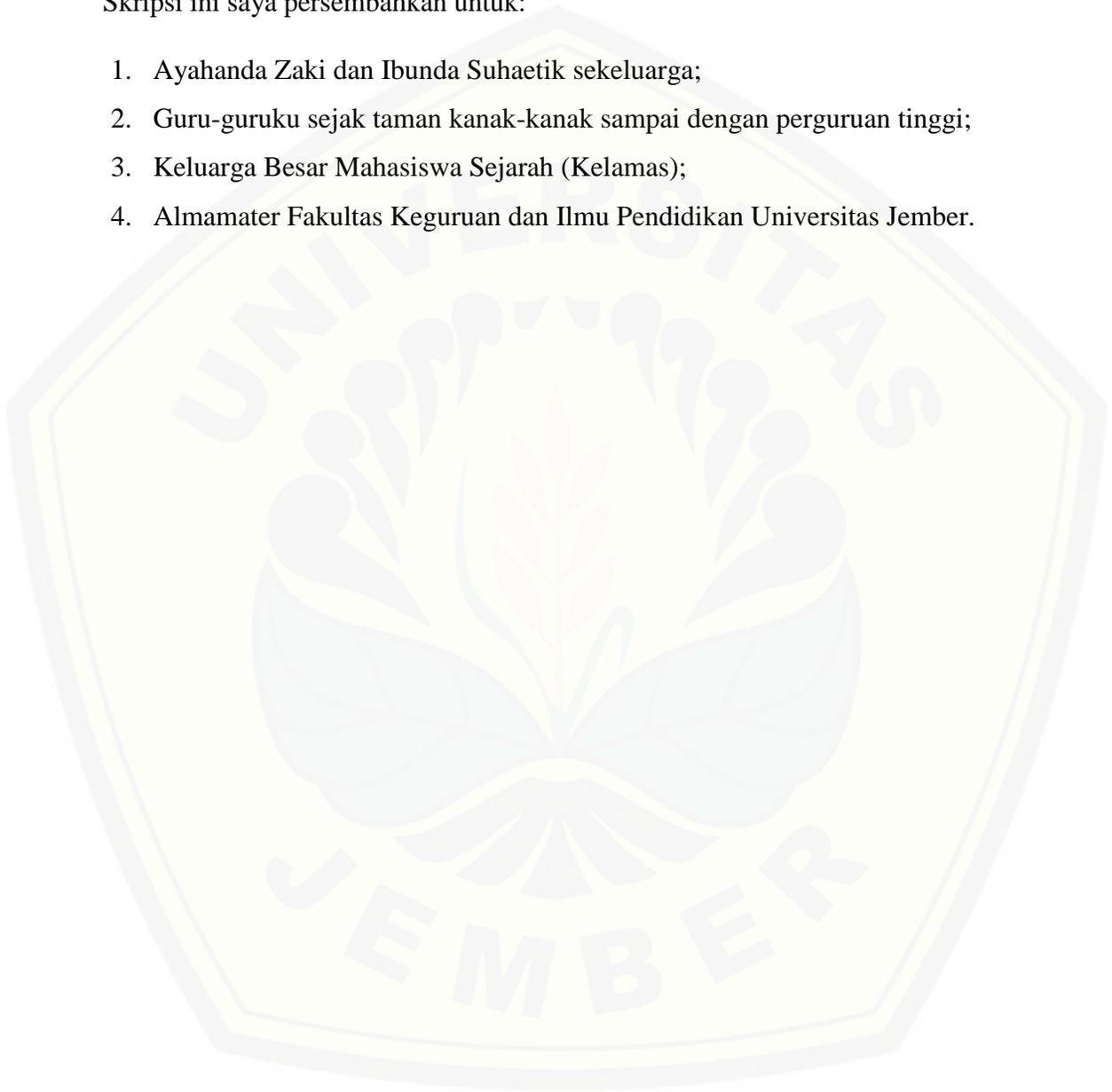
Oleh  
**Intan Permatasari**  
**NIM 120210302010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Zaki dan Ibunda Suhaetik sekeluarga;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Keluarga Besar Mahasiswa Sejarah (Kelamas);
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Permatasari

NIM : 120210302010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Juni 2016

Yang menyatakan,

Intan Permatasari

NIM 120210302010

## MOTTO

Tidaklah sama perbuatan yang baik dan yang jahat. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba antara kamu dan dia ada permusuhan, jadikan seolah-olah ia adalah teman yang sangat setia (Terjemahan Q.S Fushshilat, ayat 34).<sup>\*)</sup>



---

<sup>\*)</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Kumodasmoro Grafindo

**SKRIPSI**

**CAROK DALAM MASYARAKAT MADURA  
DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2000-2015**

Oleh

Intan Permatasari

NIM 120210302010

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarjono, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Drs. Sugiyono, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 09 Juni 2016

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris

Drs. Sumarjono, M. Si.

NIP 19580823 198702 1 001

Drs. Sugiyanto, M. Hum.

NIP 19570220 198503 1 003

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumardi, M. Hum

NIP 196005181989 02 1 001

Dr. Sri Handayani, M. M

NIP 1985 03 195212012 002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd

NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

***Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015;** Intan Permatasari, 120210302010; 2016; xiii + 114 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Perkelahian merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, yang saling berusaha menyingkirkan pihak lawan dengan cara menghancurkan atau membuat lawan tidak berdaya. Diantara sekian banyak perkelahian, terdapat satu bentuk perkelahian yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Madura, yaitu *carok*. *Carok* merupakan perkelahian antara laki-laki Madura yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan menggunakan senjata tajam, umumnya adalah celurit. Terjadinya *carok* disebabkan oleh adanya pelecehan harga diri, sehingga menimbulkan perasaan *malo*. *Carok* tidak hanya terjadi di kepulauan Madura, tetapi juga terjadi di wilayah tempat migrasi orang Madura itu tinggal, yaitu di Kabupaten Bondowoso.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, (2) motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, dan (3) dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) mengkaji latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, (2) mengkaji motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, dan (3) mengkaji dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015. Manfaat penelitian ini adalah: (1) bagi pelaku *carok*, dapat menambah wawasan dalam menyikapi berbagai bentuk

konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri dengan cara bijaksana, sehingga terbuka kemungkinan sangat luas untuk upaya rekonsiliasi atau perdamaian; (2) bagi pemerintah Kabupaten Bondowoso, dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan dalam membina masyarakat Madura, sehingga frekuensi tindakan *carok* dapat berkurang atau mungkin dapat dihilangkan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan langkah Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya dan menggunakan teori pertikaian.

Kesimpulan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa penghormatan yang berlebihan atas martabat dan harga diri orang Madura di Kabupaten Bondowoso menjadi akar penyebab dari berbagai konflik dan kekerasan. Orang Madura dikenal mudah tersinggung apabila berkaitan dengan masalah harga diri, kemudian memilih alternatif solusi atas ketersinggungannya melalui kekerasan fisik berupa *carok*. *Carok* merupakan institusionalisasi kekerasan yang secara historis telah dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura sejak beberapa abad lalu. Tindakan *carok* memiliki relasi yang sangat kuat dengan berbagai faktor yang saling terkait, sehingga secara tidak langsung telah menjadi latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Faktor tersebut adalah kondisi budaya, kondisi sosial, kondisi ekonomi, agama, dan pendidikan. Adapun motif-motif peristiwa *carok* yang telah terjadi di Kabupaten Bondowoso dalam kurun waktu 15 tahun, mulai dari tahun 2000-2015 adalah salah paham, balas dendam, masalah wanita, masalah harta warisan, dan tuduhan mencuri. Sedangkan dampak yang dirasakan dalam kehidupan keluarga pelaku setelah terjadinya peristiwa *carok* adalah dampak ekonomi, kesenjangan sosial, dan munculnya konflik baru.

Saran dari penelitian ini adalah bagi pelaku *carok*, hendaknya mengutamakan pengekspresian hasrat lewat budi bahasa ketika sedang menghadapi setiap bentuk konflik, terutama yang berpangkal pada pelecehan harga diri. Sehingga, akan selalu terbuka kemungkinan sangat luas bagi upaya perdamaian atau rekonsiliasi.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember,
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
3. Dr.Sukidin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah,
5. Drs. Kayan Swastika M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik,
6. Drs. Sumarjono, M. Si., selaku Dosen Pembimbing I, dan Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini,
7. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Dosen Penguji I, dan Dr. Sri Handayani, M. M., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini,
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah mentransfer ilmu dan membimbing selama penulis menjadi mahasiswa,
9. Ayahanda Zaki dan Ibunda Suhaetik sekeluarga, yang telah memberikan dukungan moril dan materil demi terselesaikannya skripsi ini,
10. Mbah Hj. Halimatussa’diah, kakakku Hendra Lesa Rio, Agus Junaidi, Engga Novita Luhtisari, dan adikku Ermeiri Andini, yang telah memberikan do’a dan motivasinya demi terselesaikannya skripsi ini,
11. Keluarga besar Kepolisian Resort Bondowoso, terutama bapak-bapak penyidik Unit I, II, dan III yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian,

12. Keluarga Mahasiswa Sejarah (Kelamas) terutama teman-teman angkatan 2012 yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselesaikannya skripsi ini,
13. Geng Rempongers Kampus (Tvillu Ajeng Arrahmana, Aries Dwi Prasadja, Delila Putri, Dian Fitri Astutik, Eni Sri Wahyuni, Ekky Octaviyana, Faiqotun Nasyriah, Irene Selvia Dewi, Maufira Wulan Januari , Niken Yunitia Dewi, dan Refani Anindya Putri) yang telah membantu analisis demi kesempurnaan skripsi ini,
14. Geng Kost Pink (Dwi Sukma Dewi Indraswari, Dewi Sri Rahayu, Linda Purwanti, Nuri Lailiatul Fadilah, Wahita Salsabila, dan Swittanti) yang telah memberi ide dalam penyusunan skripsi ini,
15. Sahabatku tersayang Lifia Febriandini dan Qoriatul Hasanah yang telah memberi dukungan dan motivasi,
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 09 Juni 2016

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul.....	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	20
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA TINDAKAN <i>CAROK</i></b> <b>DALAM MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN</b> <b>BONDOWOSO</b> .....	27
4.1. Struktur Budaya .....	27
4.2 Struktur Sosial.....	30
4.3 Sosial Ekonomi .....	35
4.4 Agama.....	37

4.5 Pendidikan.....	40
<b>BAB 5. MOTIF PERISTIWA CAROK DALAM MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2000-2015..</b>	<b>43</b>
5.1 Salah Paham.....	45
5.2 Balas Dendam .....	51
5.3 Masalah Wanita .....	55
5.4 Harta Warisan .....	58
5.5 Tuduhan Mencuri.....	59
<b>BAB 6. DAMPAK PERISTIWA CAROK TERHADAP KEHIDUPAN KELUARGA PELAKU CAROK DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN 2000-2015.....</b>	<b>62</b>
5.1 Ekonomi.....	62
5.2 Kesenjangan Sosial .....	63
5.3 Konflik Baru .....	65
<b>BAB 6. PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
6.1 kesimpulan .....	66
6.2 Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>A. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>.72</b>
<b>B. PEDOMAN DOKUMENTER.....</b>	<b>.73</b>
<b>C. PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI .....</b>	<b>.74</b>
<b>D. DAFTAR INFORMAN .....</b>	<b>.75</b>
<b>E. HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>.77</b>
<b>F. KUTIPAN KITAP UNDANG-UNDANG HUKUM PIDANA (KUHP) TENTANG KEJAHATAN DAN PENGANIAYAAN .....</b>	<b>.98</b>
<b>G. PETA KABUPATEN BONDOWOSO .....</b>	<b>101</b>
<b>H. FOTO-FOTO PENELITIAN .....</b>	<b>102</b>
<b>I. SURAT IJIN PENELITIAN.....</b>	<b>111</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkelahian merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan atau agresi antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok, yang saling berusaha menyingkirkan pihak lawan dengan cara menghancurkan atau membuat lawan tidak berdaya. Kiefer (dalam Wiyata, 2002:8) menyatakan, konsep kekerasan pada intinya mengacu pada dua hal, yaitu suatu tindakan untuk menyakiti orang lain sehingga menyebabkan luka-luka atau mengalami kesakitan, dan penggunaan kekuatan fisik yang tidak lazim dalam suatu kebudayaan.

Perkelahian antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok lain dapat terjadi dalam suku manapun yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang memiliki beragam suku dan menghasilkan beragam kebudayaan, potensi tindakan kekerasan juga lebih banyak. Bahkan, tindakan kekerasan tersebut dalam masyarakat tertentu dianggap sebagai bagian dari budaya mereka. Wiyata (2002:9) menyatakan bahwa dalam banyak kasus, kekerasan justru dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat yang bersangkutan. Kajian-kajian secara historis tidak pernah menyangkal bahwa kekerasan telah terjadi sejak adanya manusia, sehingga kekerasan dikatakan sebagai bagian dari budaya manusia (*human culture*). Sebagai budaya, kekerasan cenderung didistribusikan dari generasi ke generasi, baik dalam pola-pola sosialisasi maupun dalam bentuk aktivitas yang bermakna ritual. Oleh karena itu, dalam banyak masyarakat, kekerasan sering dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima (*taken for granted*).

Diantara sekian banyak perkelahian dalam bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan individu maupun kelompok dari berbagai suku, salah satu bentuk perkelahian yang membudaya terjadi dalam kehidupan suku Madura. Perkelahian tersebut dikenal dengan istilah *carok*. Bouwsma (dalam Jonge, 1989:162) menyatakan bahwa *carok* adalah penggunaan kekerasan fisik oleh seseorang untuk menghabisi seorang musuh dengan celurit. Caranya ialah dengan menyerang korban

dari belakang dan dengan satu kali tebas membelah perut atau memotong urat nadi leher.

Smith dalam Wiyata (2002:21) menyatakan bahwa *carok* telah ada di Madura sejak abad ke 19, ketika Madura berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Kecenderungan orang Madura untuk melakukan *carok* atau main hakim sendiri (*individual justice*) tidak dapat dilepaskan dari pola atau struktur pemukiman keluarga Madura yang terpisah satu sama lain (*taneyan*). Dalam pola pemukiman terpisah seperti itu, kontrol sosial menjadi longgar sehingga semakin terbuka kemungkinan bagi orang Madura untuk melakukan *carok*.

Ma'arif (2005:165) menyatakan, selain itu munculnya *carok* Madura dikaitkan dengan sang legenda Sakera yang muncul sekitar abad ke 19 M. Pada masa itu, pemerintah kolonial Belanda mengangkat Sakera sebagai mandor tebu di Bangil, Pasuruan oleh Belanda. Sakera adalah seorang mandor yang jujur dan taat beragama. Ciri khas dari Sakera saat ke kebun mengawasi para pekerja, dia selalu membawa arit besar yang dikenal sebagai celurit. Ketika Belanda membeli lahan perkebunan dengan cara licik, Sakera tergerak hatinya untuk membela rakyat kecil. Akibatnya, Sakera dijebloskan kedalam penjara. Selama dipenjara Sakera meninggalkan istri tercintanya yang sangat cantik bernama Marlana dan seorang keponakannya bernama Brodin. Brodin adalah pemuda nakal yang suka berjudi dan sembunyi-sembunyi mengincar Marlana istri Sakera. Sementara Sakera dipenjara, Brodin berhasil menyelingsi Marlana. Kabar tersebut akhirnya sampai ke telinga Sakera. Ia pun marah besar dan kabur dari penjara untuk membunuh Brodin. Sakera kemudian melakukan balas dendam secara berturut-turut dimulai dari Carik Rembang, bahkan kepala polisi Bangil pun ditebas tangannya dengan celurit miliknya. Akibat perbuatannya, Sakera dihukum gantung di Pasuruan oleh Belanda (lihat Lampiran H.1 halaman 102).

Tradisi *carok* dalam perkembangan lebih lanjut dikaitkan dengan persoalan keluarga terutama wanita. *Carok* tidak bisa dilepaskan dari rasa *malo* akibat harga diri dan kehormatan yang dilecehkan oleh orang lain. Wanita (istri) merupakan lambang

harga diri laki-laki, sehingga apabila mengganggu wanita orang dianggap menghina dan menginjak kehormatan laki-laki (Bouwsma dalam Jonge, 1989:160).

*Carok* disebut sebagai tindakan kekerasan berupa penganiayaan berat atau upaya pembunuhan menggunakan senjata tajam (pada umumnya celurit) yang dilakukan oleh laki-laki kepada laki-laki lain secara individu maupun kelompok, karena dianggap telah melakukan peleceha harga diri terutama berkaitan dengan masalah kehormatan istri, sehingga menimbulkan rasa *malo*. Januaris (2014:1) menyatakan, *malo* merupakan rasa malu yang timbul akibat perlakuan orang lain yang tidak mengakui kapasitas dirinya, sehingga yang bersangkutan merasa tidak berharga.

Penggunaan fisik dalam masyarakat Madura begitu biasa, sehingga menyebabkan adanya pernyataan-pernyataan stereotip mengenai orang Madura. Stereotip orang Madura yang cepat marah dan cepat siap untuk membunuh lawannya, hidup dengan kuat diantara orang bukan Madura (Bouwsma dalam Jonge, 1989:162). Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila orang Madura sering digambarkan sebagai orang yang kasar, bertempramen tinggi (suka marah), suka berkelahi, bahkan mereka tidak segan-segan untuk membunuh jika martabat dan harga dirinya direndahkan.

Masyarakat Madura mempunyai suatu ungkapan tentang martabat dan harga dirinya, seperti *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik berputih tulang daripada berputih mata). Maksud dari ungkapan tersebut adalah lebih baik mati daripada menanggung malu. Prihatianti (2011:56) menyatakan, *carok* dalam kerangka budaya Madura merupakan jalan untuk menyelesaikan konflik diantara dua pihak yang bertikai ketika tidak dapat dicapai perdamaian. *Carok* bukan semata-mata terkait dengan tindak kekerasan yang seketika itu terjadi, tetapi terkait pula dengan beberapa unsur yang melingkupinya. Harga diri, kekerasan, dan kesetiakawanan merupakan hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi *carok*. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa *carok* merupakan simbol harga diri, kekerasan, dan kesetiakawanan bagi masyarakat Madura.

Orang Madura yang melakukan *carok* adalah lelaki, yang berarti seorang lelaki menentang lelaki lain, bukan lelaki menentang wanita yang lain. Apabila terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh seorang lelaki terhadap seorang wanita, atau oleh wanita terhadap wanita lain, peristiwa tersebut tidak disebut sebagai *carok* tetapi sebagai *atokar* (perkelahian) atau *mate'e oreng* (pembunuhan biasa) (Denkers dalam Jonge, 1989:4). Oleh karena itu, orang Madura menganggap *carok* sebagai urusan lelaki bukan urusan wanita. Hal tersebut dipertegas dengan ungkapan *oreng lake' mate acarok, oreng bine' mate arembi'*. Maksud dari ungkapan tersebut adalah lelaki mati karena *carok*, sedangkan perempuan mati karena melahirkan anak.

Wiyata (2002:184) menyatakan bahwa kesimpulan pengertian *carok* paling tidak harus mengandung lima unsur, yaitu tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki; pelecehan harga diri, terutama berkaitan kehormatan perempuan (istri); perasaan malu (*malo*), adanya dorongan, dukungan, serta persetujuan sosial; perasaan puas dan bangga bagi pemenangnya.

Bouwsma (dalam Jonge, 1989:163) menyatakan, tindakan *carok* terdapat di seluruh pulau Madura dan daerah-daerah tempat tinggal orang Madura lainnya seperti di Surabaya dan Jawa bagian timur. Munculnya tindakan *carok* di Jawa bagian timur akibat adanya migrasi orang Madura ke daerah tersebut. Salah satu faktor penyebab migrasi orang Madura adalah kemiskinan di Madura akibat kondisi fisik pulau Madura yang gersang dan tandus, sehingga kurang menguntungkan bagi usaha pertanian. Subahianto (2004:60) menyatakan, masyarakat Madura dikenal miskin dan memiliki jiwa rantau yang kuat, sehingga mereka pergi merantau dan menyebar untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Dibukanya perkebunan di daerah ujung timur Jawa Timur menarik orang-orang Madura untuk bermigrasi menjadi buruh perkebunan dengan tujuan untuk mencari penghasilan, karena di Madura sulit untuk mendapat penghasilan dari kegiatan pertanian. Hal itu wajar terjadi karena terbenturnya kondisi alam Madura yang jauh berbeda dengan Jawa. Hartono (2010:1) menyatakan bahwa di Jawa bagian timur dijadikan daerah tujuan migrasi karena di daerah tersebut sedang dibuka

perkebunan-perkebunan baru yang menguntungkan rakyat setempat maupun para migran. Keuntungan tersebut diperoleh para migran dengan menikmati beberapa fasilitas seperti: tanah, hewan ternak untuk mengerjakan tanah, dan pembebasan pajak selama beberapa tahun.

Pada akhirnya banyak orang Madura yang tertarik untuk bermigrasi ke daerah Jawa bagian Timur. Melalui penyebaran migrasi tersebut, akibatnya penduduk yang berbahasa dan berbudaya Madura tidak hanya ditemui di daerah asalnya, tetapi juga banyak ditemui di beberapa kawasan di Jawa bagian timur. Ma'arif (2015:41) menyatakan, orang Madura banyak mendiami wilayah di bagian timur Jawa Timur yang biasa disebut wilayah Tapal Kuda, mulai dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi. Diantara daerah yang termasuk dalam cakupan wilayah Tapal Kuda, orang Madura paling banyak berada di wilayah Situbondo dan Bondowoso. Secara geografis, Kabupaten Bondowoso memiliki batas wilayah, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Banyuwangi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Situbondo dan Probolinggo (lihat Lampiran G halaman 96).

Para Migran dari Madura berangkat ke daerah yang berhadapan dengan Kabupaten mereka. Para migran dari Bangkalan umumnya bermigrasi ke daerah Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro. Para migran dari Sampang bermigrasi ke daerah Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang, sedangkan para migran dari Sumenep dan Pamekasan bermigrasi ke daerah Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi (Syamsuddin, 2007:167). Banyaknya migrasi orang Madura dari Sumenep dan Pamekasan ke Bondowoso mengakibatkan mayoritas penduduk Bondowoso adalah suku Madura dan hanya sedikit yang bisa berbahasa Jawa. Ismani (1978:176) menyatakan, bahasa Madura masih memegang peranan penting dalam komunikasi mereka, sedangkan bahasa Indonesia hanya dipergunakan jika keadaannya mengharuskan.

Proses perpindahan membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi para migran untuk membawa dan mengembangkan bahasa serta budaya ke daerah tujuan. Koentjaraningrat (2003:72) menyatakan, kebudayaan adalah produk dari manusia yang berkaitan dengan ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Wujud dari eksistensi manusia terjelma dalam wujud kebudayaan material dan wujud spiritual. Kebudayaan mengarah kepada berbagai aspek gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Migrasi orang Madura dari Sumenep dan Pamekasan ke Bondowoso secara tidak langsung telah membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura. Apabila ditinjau dari segi kebudayaan, selain budaya Jawa, juga terdapat mayoritas budaya Madura di Kabupaten Bondowoso, walaupun budaya tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan budaya Madura ditanah leluhurnya. Hal tersebut terjadi akibat terbentuknya kultur campuran antara budaya Madura dengan budaya Jawa yang kemudian membentuk budaya lokal, sehingga terasa berbeda dari asalnya. Tindakan yang membudaya yang dibawa oleh orang Madura ke Bondowoso adalah tindakan kekerasan fisik yang disebut *carok*.

*Carok* sebagai tradisi atau adat istiadat harus dilakukan untuk membela harga diri, karena bagi orang Madura *carok* merupakan salah satu cara untuk mempertahankan harga diri ketika perdamaian tidak dapat dicapai. Namun disisi lain *carok* dianggap sebagai bentuk kejahatan yang meresahkan masyarakat karena merupakan perilaku menyimpang dan tergolong tindakan main hakim sendiri (*eigenrichting*), sehingga tindakan tersebut tidak dibenarkan oleh Negara dan agama. Meskipun demikian, *carok* tetap ada dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso walaupun hukum di negeri ini melarang.

Berdasarkan data Laporan Berkas Perkara yang diperoleh dari Kantor Kepolisian Resort Bondowoso, Kabupaten Bondowoso dalam kurun waktu 15 tahun mulai dari tahun 2000-2015 terdapat 17 peristiwa *carok* yang dilakukan oleh orang Madura Bondowoso. Tindakan *carok* tersebut dilakukan oleh Orang Madura di

Kabupaten Bondowoso dengan motif yang berbeda-beda, seperti salah paham, balas dendam, masalah wanita, masalah harta warisan, dan tuduhan mencuri (Sumber: Data Laporan Berkas Perkara, tahun 2000-2015).

Oleh sebab itu, tindakan *carok* yang terjadi di Kabupaten Bondowoso penting untuk diteliti, karena terdapat banyak kasus *carok* yang terjadi dalam kurun waktu 15 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *carok* tidak hanya dilakukan oleh orang Madura yang berada di Kepulauan Madura saja, tetapi juga dilakukan oleh orang Madura yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Bondowoso. Selain itu, penelitian ini sangat menarik karena lokasi penelitian tentang tindakan *carok* orang madura biasanya bertempat di Kepulauan Madura, sedangkan penelitian di Kabupaten Bondowoso masih jarang.

Secara umum pustaka-pustaka yang menyajikan *carok* sebagai tema utamanya begitu kompleks dengan penekanan-penekanan pada bidangnya masing-masing. Pustaka-pustaka tersebut dapat melengkapi kajian pustaka bagi penulis dalam rencana pembuatan skripsi tentang *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso, dengan membahas latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, dan dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Bondowoso sebagai sumbangan pemikiran atau masukan dalam membina masyarakat Madura, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi dalam merubah atau mengurangi frekuensi tindakan *carok* di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Carok dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015***”.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas permasalahan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu memaparkan penegasan pengertian judul berdasarkan *cey concept* yang akan dijelaskan secara operasional agar terhindar dari kesalahan persepsi. Adapun istilah atau kata yang akan diberi penegasan adalah *Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso.

Arti *carok* dalam judul di atas dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam bentuk perkelahian antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok yang dilakukan oleh laki-laki dengan menggunakan senjata tajam (Abdurrahman dalam Siahn, 1982:62). Tindakan *carok* merupakan cara untuk menyelesaikan konflik diantara dua pihak yang bertikai ketika tidak dapat dicapai perdamaian. Namun, setiap bentuk kekerasan yang berakhir dengan kematian atau tidak, terutama yang dilakukan oleh orang Madura, tidak semuanya disebut dengan *carok*, karena *carok* tidak merujuk pada semua bentuk kekerasan yang terjadi atau dilakukan orang Madura. *Carok* hanya terjadi apabila suatu kasus berkaitan dengan pelecehan terhadap harga diri laki-laki Madura yang menimbulkan perasaan *malo*.

Masyarakat Madura merupakan suku yang tinggal di Kabupaten Bondowoso akibat adanya migrasi orang Madura ke daerah tersebut yang terjadi sekitar abad ke 19. Syamsuddin (2007:154) menyatakan bahwa masyarakat Madura adalah orang yang secara turun-temurun berbicara menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tinggal di pulau Madura maupun yang tinggal di beberapa tempat di luar pulau Madura, seperti di Bondowoso.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso adalah suatu tindakan yang menjadi kebiasaan sebagian masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso dalam mengatasi konflik yang berkaitan dengan harga diri laki-laki Madura sehingga menimbulkan perasaan *malo*, dengan cara melakukan perkelahian antara seseorang atau sekelompok orang laki-laki Madura menggunakan senjata tajam dengan maksud membunuh.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan penegasan pengertian judul, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup suatu penelitian dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan yang telah ditentukan, sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi penelitiannya. Untuk menegaskan hal-hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan spasial, temporal, dan tematikal.

Lingkup spasial yang diambil dalam penelitian ini adalah Kabupaten Bondowoso, karena tindakan *carok* yang berkembang di kepulauan Madura juga terdapat di Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepolisian Resort Bondowoso, tercatat sebanyak 17 peristiwa *carok* yang terjadi pada tahun 2000-2015 (Sumber: Data Laporan Berkas Perkara Tahun 2000-2015).

Lingkup temporal dalam penelitian ini diawali tahun 2000 karena pada tahun 2000 merupakan persebaran orang Madura terbesar, hasil sensus penduduk tahun 2000 jumlah penduduk Madura adalah 3.230.300 jiwa, sedangkan jumlah penduduk suku Madura di seluruh provinsi Jawa Timur sebesar 6.281.058 jiwa, dengan konsentrasi terbesar di wilayah Tapal Kuda sebesar 3.050.758 (86,14%), selebihnya 490.669 (13,86%) orang Madura tersebar di 29 provinsi yang lain. Angka ini sangat fantastik, karena pada tahun 2000 lebih dari separuh orang Madura merantau atau berdomisili di luar pulau Madura, terutama di wilayah Tapal Kuda dengan konsentrasi tertinggi berada di wilayah Situbondo dan Bondowoso (Wiyata, 2013:45). Sedangkan tahun 2015 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut merupakan masa diadakannya penelitian skripsi ini.

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah 1) latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, 2) motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, dan 3) dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan mengkaji permasalahan sebagai berikut:

1. apakah yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015?
2. bagaimana motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015?
3. bagaimana dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

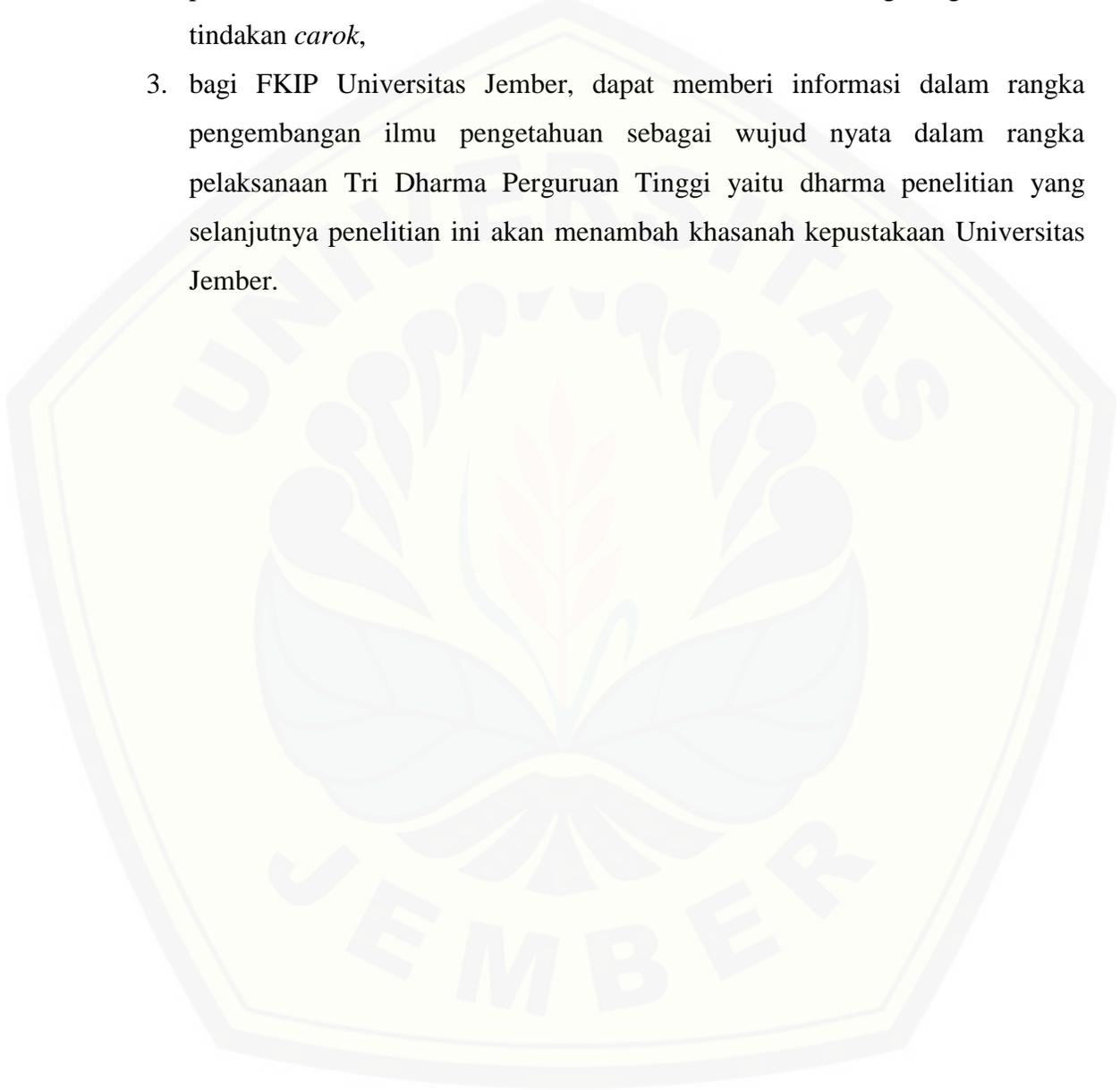
1. mengkaji latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso.
2. mengkaji motif peristiwa *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015.
3. mengkaji dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso, adalah;

1. bagi pelaku *carok*, dapat menambah wawasan dalam menyikapi berbagai bentuk konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri dengan cara bijaksana, sehingga terbuka kemungkinan sangat luas untuk upaya rekonsiliasia atau perdamaian,

2. bagi pemerintah Kabupaten Bondowoso, dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan dalam membina masyarakat Madura, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi dalam merubah atau mengurangi frekuensi tindakan *carok*,
3. bagi FKIP Universitas Jember, dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian yang selanjutnya penelitian ini akan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan masalah yang dibahas. Dalam penelitian sejarah perlu dikemukakan penulisan sejarah (historiografi) dalam bidang yang akan diteliti dan seluruh penelitian yang akan *direview* (Abdurrahman, 2007:61). Penulis telah mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang akan *direview* terkait dengan judul penulisan mengenai “*Carok* dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015”.

Penelitian yang dilakukan oleh Wiyata (2002) dalam bukunya berjudul *Carok* Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura, menyatakan bahwa *carok* adalah institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan. *Carok* sebagai suatu institusionalisasi kekerasan, yang secara historis telah dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura sejak beberapa abad lalu.

Proses perjalanan waktu yang sangat panjang kemudian mengkondisikan orang Madura seakan-akan tidak mampu memilih opsi atau alternatif lain dalam upaya mencari solusi ketika mereka sedang mengalami konflik, kecuali melakukan *carok* yang dianggap lebih memenuhi rasa keadilan mereka. *Carok* selalu dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri, terutama gangguan terhadap perempuan (istri). *Carok* oleh sebagian pelakunya dipandang sebagai alat untuk meraih status sosial yang lebih tinggi sebagai orang jago. Predikat sebagai orang jago merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemenang *carok*. Hampir semua pelaku *carok* dengan sengaja menyimpan benda-benda yang pernah digunakan ketika melakukan *carok*. Hal itu justru sangat memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan berikutnya (*carok* turunan). Penelitian yang dilakukan Wiyata (2002) sangat terstruktur dan komprehensif dengan memaparkan pengertian *carok* secara menyeluruh, dimulai dari penyebab terjadinya *carok*, persiapan *carok*,

situasi atau keadaan pasca *carok*, sampai memaparkan beberapa kasus *carok* serta motifnya. Esensi dari penelitian tersebut adalah memahami secara mendalam arti atau makna peristiwa dalam suatu lingkungan sosial budaya. Fokus penelitiannya bertumpu pada ranah etnografis. Kajian etografis adalah kajian mengenai gambaran etnik atau suku bangsa, dalam hal ini mempelajari secara mendalam dan holistik salah satu peristiwa sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Madura, yaitu *carok*. Ruang lingkup tempat dalam penelitian Wiyata (2002) adalah wilayah Madura, dengan penekanan di daerah Kabupaten Bangkalan, sedangkan penulis memilih Kabupaten Bondowoso sebagai daerah penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan oleh Wiyata (2002) berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Ramli (2002) dalam skripsinya berjudul “*Carok dalam Kehidupan Masyarakat Madura*”, menyatakan bahwa *carok* telah lama ada di Madura dan menjadi bagian hidup masyarakat Madura. Pada mulanya budaya *carok* diduga lahir karena dorongan manusia untuk mempertahankan hidup yang didukung oleh kondisi alam pulau Madura yang gersang dan tandus. Dalam perkembangan lebih lanjut budaya *carok* dikaitkan dengan masalah harga diri laki-laki Madura. *Carok* merupakan kebiasaan masyarakat Madura berbeda dengan *tokar*, karena *carok* disebut sebagai perkelahian antara dua orang atau sekelompok orang menggunakan senjata dengan maksud membunuh. Adapun dalam pelaksanaannya dikenal dua cara yaitu *ngonggay* atau *rekkesan* (ksatria) dan *nyelep* (pengecut). Penelitian yang dilakukan Ramli (2002) memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu ruang Lingkup tempat penelitian Ramli (2002) adalah di wilayah Madura, sedangkan ruang Lingkup tempat penelitian penulis adalah di wilayah Kabupaten Bondowoso. Selain itu, Ramli (2002) mengkaji permasalahan *carok* orang Madura mulai dari perkembangannya hingga faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya *carok*, sedangkan penulis mengkaji permasalahan latar belakang terjadinya tindakan *carok* dan motif peristiwa *carok* berdampak terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukimi (2004) berjudul “*Carok* Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura”, menyatakan bahwa orang Madura akan mencemooh seorang lelaki yang harga dirinya sudah dilecehkan tetapi tidak berani melakukan *carok*, sehingga disebut sebagai tidak laki-laki (*tak lake*). Bahkan terdapat ungkapan *mon tak bangal acarok jek ngako oreng Madura* (jika tidak berani melakukan *carok* jangan pernah mengaku sebagai orang Madura). Berdasarkan ungkapan tersebut, orang Madura yang melakukan *carok* tidak hanya karena tidak mau dianggap pengecut tetapi juga agar tetap diakui oleh penduduk sekelilingnya sebagai orang Madura.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh orang Madura tidak semua dapat dianggap sebagai *carok*. Pada umumnya tindakan agresif yang menyebabkan pihak lawan mengalami luka ringan, orang Madura menyebutnya sebagai *atokar* (bertengkar) atau perkelahian biasa. *Carok* hanya merujuk pada tindakan yang menyebabkan pihak lawan luka parah atau mati. Bahkan, pelaku *carok* akan merasa puas, lega, dan bangga apabila lawannya mengalami kecederaan parah atau mati. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukimi (2004) berusaha mengungkap faktor penyebab, pelaku, dan bentuk-bentuk *carok*. Penelitiannya tidak membahas atau menilai *carok* dari sudut pandang moral, tetapi membahas *carok* dari sudut pandang pihak berkuasa. *Carok* sebagai suatu fenomena sosial dapat ditafsirkan dari dua sudut yang berbeda. Dari sudut pandang *authority-defined* (yang bertitik tolak dari kaca mata pihak yang berkuasa), *carok* tentunya dianggap bertentangan dengan peradaban manusia, oleh karena itu tindakan *carok* perlu dihentikan. Sedangkan *carok* dimata orang Madura ditafsirkan berdasarkan pengalaman, nilai, dan norma yang menyelubungi kehidupan mereka.

Tsabit (2008) dalam skripsinya berjudul “Perilaku Agresi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi Tentang *Carok* di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep)”, menyatakan bahwa *carok* merupakan tradisi bertarung satu lawan satu dengan menggunakan senjata (biasanya celurit). Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena *carok* merupakan tindakan kriminal yang dianggap

negatif, sehingga dianggap tindakan yang melanggar hukum. *Carok* merupakan tindakan yang dilakukan suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan keluar dari masalah yang pelik. Skripsi tersebut cenderung mengarah pada lingkup psikologi sebagai pijakan dalam melakukan penelitian. Tsabit (2008) memilih psikologi sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian karena *basic* pendidikannya adalah psikologi, khususnya psikologi sosial. Penelitian itu menjadi salah satu keunggulan dari karyanya, karena tidak banyak penelitian tentang *carok* yang dibahas melalui perspektif psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh Tsabit (2008) sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, pertama penelitian Tsabit (2008) terfokus pada daerah Sumenep, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah daerah Bondowoso. Kedua, Tsabit membahas *carok* dari perspektif psikologi, sedangkan penulis membahas dari perspektif kesejarahan.

Hidayat (2012) dalam penelitiannya berjudul “Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura”, menyatakan bahwa setiap orang Madura memiliki aspek relasi sebagai struktur inti dalam dirinya yang teraktualisasi dalam relasi tradisi budaya masyarakat Madura. Tradisi *carok* merupakan aspek sosial-budaya yang memiliki dua kategori besar. Pertama, kesepakatan aturan hidup bersama mengenai persoalan kehormatan istri dan menjunjung tinggi kesucian agama Islam. Kedua, kesepakatan aturan hidup bersama mengenai persoalan tanah, air, harta warisan, persaingan bisnis, atau persoalan-persoalan lain selain persoalan pertama di atas. Persoalan kehormatan istri dan agama bagi orang Madura merupakan satu paket yang selalu dipertahankan agar tidak direndahkan. Harga diri ini menunjukkan kemampuan seorang laki-laki menjunjung tinggi dan membela nama baik orang tua dan istri. Jika seseorang diremehkan atau direndahkan, maka ia akan tersinggung karena harga dirinya. Penghinaan ini biasanya menyangkut perihal yang berkaitan dengan wanita dan agama. Agama adalah jiwa saya, sedangkan adat adalah nafas saya. Moralitas *oreng bine'* (wanita) dihargai tinggi. Hal lain yang semakin menambah kompleksnya masalah kehormatan istri atau wanita adalah bersentuhannya persoalan kehormatan

istri atau wanita dengan kewajiban masyarakat untuk selalu menjaga tatanan sosial agar tetap baik.

Orang Madura berpandangan bahwa perlindungan terhadap kehormatan istri atau wanita, di samping berkaitan dengan ajaran agama Islam, dan harga diri suami atau lelaki, juga menjadi bagian dari kewajiban masyarakat dalam kerangka menata secara baik tatanan sosial-kemasyarakatan. Hasil penelitian Hidayat (2012) menyatakan bahwa budaya masyarakat Madura bersifat sosio-kultursentrisme. Setiap pola pikir, sikap dan perilaku orang Madura berpusat pada tata aturan kesepakatan bersama. Tata aturan kesepakatan bersama tersebut menjadi tolok ukur untuk menilai kebenaran dalam tradisi budaya masyarakat Madura. Norma ontologis transendental tradisi budaya masyarakat Madura merupakan penghayatan harmoni dan disharmoni tata aturan kesepakatan bersama. Penghayatan harmoni dalam tradisi budaya masyarakat Madura merupakan kesejajaran antara kedua aspek dari setiap tradisi. Penghayatan disharmoni adalah implementasi berat sebelah dari kedua aspek pada setiap tradisi. Relevansi tradisi budaya masyarakat Madura dengan pembinaan jati diri orang Madura adalah internalisasi secara harmonis maupun disharmonis. Jati diri orang Madura menguat ketika tradisi budaya Madura dihayati harmoni dan melemah ketika dihayati disharmoni.

Pogolamum (2013) dalam skripsinya berjudul “Tradisi *Carok* Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral”, menyatakan bahwa relativisme moral adalah suatu aliran dalam filsafat yang menyatakan bahwa semua moralitas yang terdapat di masyarakat adalah benar. Karakter moral berkenaan dengan personaliti, seperti kekuatan ego, keteguhan ego, kegigihan, kekerasan hati, pemikiran, dan kekuatan akan pendirian serta keberanian yang berguna untuk melakukan tindakan yang benar. Seorang individu dalam berkelakuan secara moral dipengaruhi oleh faktor-faktor individu yang dimilikinya. Hal ini terjadi pula pada individu yang terlibat dalam *carok* pada masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, *carok* menjadi budaya turun-temurun warisan nenek moyang sebagai upaya

mempertahankan harga diri. Namun, bagi orang diluar Madura menganggap *carok* sebagai tindakan yang tidak bisa dibenarkan secara moral.

Januaris (2014) dalam karya ilmiahnya berjudul “Transformasi Pengetahuan *Carok* dalam Perspektif Pendidikan Informal di Madura”, menyatakan bahwa *carok* merupakan tradisi masyarakat Madura berupa tindakan atau upaya pembunuhan yang dilatarbelakangi oleh adanya pelecehan harga diri. Harga diri bagi orang Madura adalah *malo* dan *todus*. *Malo* merupakan rasa malu yang timbul akibat orang lain yang berkaitan dengan harga diri individu dalam lingkup keluarga dan masyarakat. *Todus* adalah perasaan malu akibat pelanggaran norma atau nilai yang dilakukan oleh diri sendiri. *Carok* dilatarbelakangi oleh *malo*, yang disebabkan karena adanya gangguan terhadap istri (perselingkuhan), sengketa tanah, tuduhan mencuri, perebutan warisan, dan pembalasan dendam. *Carok* sah dilaksanakan apabila memenuhi prasyarat, yaitu *kadigdajan* (kesiapan diri secara fisik maupun mental), *tempeng sereng* (kekuatan supranatural berupa mantra atau azimat), dan *banda* (dana). Sebelum melakukan *carok*, pelaku *carok* bermusyawarah dengan keluarganya. *Carok* dilakukan dengan perjanjian, berhadap-hadapan, dan diketahui oleh tokoh masyarakat setempat. Namun dalam perkembangannya, *carok* bergeser dari tradisi menjadi kriminalitas. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Januaris (2014) adalah untuk memahami konsepsi *carok* yang sebenarnya (asli) dan menelaah dari perspektif pendidikan informal bagaimana transformasi pengetahuan dari generasi tua pada generasi muda, sehingga terjadi pergeseran makna budaya.

Berdasarkan uraian-uraian dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa secara umum penelitian tentang *carok* begitu kompleks dengan penekanan pada bidangnya masing-masing. Namun, penelitian-penelitian tersebut terfokus pada budaya *carok* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura di kepulauan Madura saja, padahal kita ketahui bahwa masyarakat Madura tidak hanya berada di wilayah kepulauan Madura, tetapi tersebar di wilayah lain seperti di Kabupaten Bondowoso. Selain Jawa, mayoritas penduduk Kabupaten Bondowoso adalah orang Madura, sehingga tindakan *carok* juga banyak terjadi di daerah tersebut. Hal ini dapat

dibuktikan dari adanya Laporan Berkas Perkara yang terdapat di kantor Kepolisian Resort Bondowoso, dalam Laporan Berkas Perkara tahun 2000-2015 tercatat sebanyak 17 peristiwa *carok* yang dilakukan oleh orang Madura. Oleh karena itu peneliti berusaha membahas permasalahan latar belakang terjadinya *carok*, motif peristiwa *carok*, dan dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* secara lebih mendalam dengan lebih menyoroti persoalan yang berkaitan dengan *Carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015.

Sebuah proses dalam rekonstruksi sejarah, metode pendekatan dan teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan berbagai persoalan yang terkait dalam peristiwa sekaligus untuk menguatkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga terbentuk suatu bangunan yang utuh. Didalam penulisan sejarah yang merupakan tulisan ilmiah memerlukan kerangka teori sebagai dasar pemikiran yang dipakai dalam melakukan analisis (Kartodirdjo, 1993:2).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya. Koentjaraningrat (1981:224) menyatakan bahwa pendekatan antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Wirananata (2002:5) menyatakan, antropologi budaya menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan bangsa di dunia. Telaahnya menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang masa. Tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tidak terlepas dari peranan orang-orang Madura, terutama orang Madura dari Sumenep dan Pamekasan yang bermigrasi ke daerah Bondowoso pada abad ke 19. Penulis menggunakan konsep difusi pada penelitian ini. Difusi adalah rangkaian proses penyebaran (imigrasi) manusia sebagai pendukung budaya (Wiranata, 2002:116). Proses penyebaran kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Madura itulah yang kemudian menimbulkan adanya difusi budaya ke daerah Bondowoso. Salah satu difusi budaya yang dibawa oleh masyarakat Madura dari Sumenep dan Pamekasan ke daerah Bondowoso adalah

tindakan *carok*. Oleh sebab itu, tindakan *carok* yang banyak terjadi di kepulauan Madura juga terjadi dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso.

Selain pendekatan sosiologi teritorial dibutuhkan juga kerangka konseptual yang berupa teori-teori untuk mempertajam analisis dan observasi atau peristiwa yang akan diteliti (Kartodirdjo, 1993:65). Penelitian ini menggunakan teori pertikaian yang dikemukakan oleh Georg Simmel dalam buku karya Soerjono Soekanto. Dalam pandangannya, Simmel mengungkapkan bahwa adanya pertikaian disebabkan oleh faktor-faktor disosiatif seperti kebencian, kecemburuan, dan lain sebagainya. Pertikaian ada untuk mengatasi berbagai dualisme yang berbeda, oleh karena itu pertikaian dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai taraf keseragaman tertentu, walaupun dengan cara meniadakan salah satu pihak yang bersaing (Simmel dalam Soekanto, 1986:13).

Oleh sebab itu, setiap pihak yang bertikai berusaha menakhlukkan saingannya dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki agar dapat memenangkan pertikaian tersebut. Keinginan untuk menguasai sesuatu atau menakhlukkan lawannya, akan dapat dipenuhi dengan cara-cara tertentu. Tindakan kekerasan seperti *carok* oleh sebagian orang Madura dianggap sebagai cara yang tepat dalam mendukung individu menakhlukkan lawannya. Hal itu bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi akibat adanya pelecehan harga diri laki-laki Madura yang dapat menimbulkan rasa *malo*, seperti masalah harta, tahta, dan wanita.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu cara yang teratur untuk memperoleh data atau informasi yang sangat berguna untuk mengetahui sesuatu, menetapkan masalah, dan mengembangkan suatu bidang ilmu pengetahuan yang akan dilakukan secara kritis, sistematis, dan cermat (Widja, 1988:2). Nazir (1988:54) menyatakan bahwa metode penelitian diklasifikasikan menjadi lima yaitu: (1) metode sejarah, (2) metode penelitian survei atau deskripsi, (3) metode eksperimental, (4) metode grounded research, dan (5) metode penelitian tindakan.

Berdasarkan klasifikasi metode penelitian tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Gottschalk (1986:32) menyatakan, metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Jadi, penelitian sejarah adalah prosedur kerja yang harus dilakukan sejarawan secara kritis dan hati-hati dalam usaha mencari, menilai, menafsirkan sumber, serta menulisnya menjadi suatu kisah sejarah yang kronologis, sistematis, dan logis. Prosedur penelitian sejarah meliputi empat langkah, yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, dan 4) Historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah Heuristik. Sjamsudin (1996:94) menyatakan, heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan jejak-jejak atau sumber sejarah. Sependapat dengan Sjamsudin, Hariyono (1995:109) menyatakan bahwa heuristik adalah langkah untuk mengumpulkan sumber data terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam langkah heuristik, peneliti berupaya untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan penulisan skripsi berjudul *Carok* dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015.

Sumber yang dicari dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku

primer, seperti buku karya A. Latief Wiyata yang berjudul *Carok* Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Dasar menggunakan buku karya A. Latief Wiyata sebagai buku primer karena keseluruhan isi bukunya membahas mengenai peristiwa *carok* yang dilakukan oleh orang Madura, mulai dari kondisi sosial budaya Madura, kasus-kasus *carok* yang dilakukan oleh orang Madura, makna dan konteks sosial budaya *carok*, serta kesimpulan dan rekomendasi penelitiannya. Secara umum isi buku disajikan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang orang Madura melakukan tindakan *carok*, pengertian *carok* menurut orang Madura, persiapan *carok*, pelaksanaan *carok*, pasca *carok*, dan respons masyarakat terhadap kejadian *carok*. Selain itu A. Latief Wiyata merupakan orang Madura, ia telah menghasilkan karya berupa buku-buku tentang budaya Madura, sehingga pemahamannya mengenai budaya Madura dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Selain buku karya A. Latief Wiyata yang dijadikan buku primer, penulis juga menggunakan arsip laporan berkas perkara yang didapatkan dari instansi pemerintah yaitu di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso. Sedangkan sumber sekunder tertulis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa laporan-laporan penelitian tentang *Carok* dalam Kehidupan Masyarakat Madura seperti: jurnal, skripsi, dan sumber lain yang berasal dari internet.

Sumber lisan yang berupa sumber primer diperoleh melalui wawancara. Gulo (2002:119) menyatakan, wawancara adalah komunikasi dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan cara bertatap muka antara peneliti dan responden. Respon dari responden merupakan sebuah media untuk memperoleh semua perasaan, pengalaman, serta emosi yang disampaikan oleh responden sebagai sumber penelitian pada waktu proses wawancara berlangsung. Kegiatan wawancara dapat membantu peneliti dalam memperoleh keterangan atau pendapat untuk melengkapi data berupa dokumen yang kurang lengkap. Sugiyanto (2009: 21) menyatakan bahwa dokumen merupakan segala sesuatu dalam bentuk tertulis maupun

tidak tertulis yang dapat memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi, sehingga ada ungkapan yang berbunyi *no documents no history*.

Kegiatan wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara *indepth interview* (wawancara mendalam), yaitu wawancara yang sifatnya menggali informasi yang lebih dalam atau lebih luas lagi (Moleong, 2001:135). Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara mendalam, intensif, dan terbuka, sehingga data-data yang diinginkan akan mudah didapat sesuai dengan pembahasan penelitian ini. Kegiatan wawancara secara mendalam ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam tindakan *Carok* dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015, seperti: pelaku *carok* dan masyarakat/ saksi kejadian *carok*.

Sumber lisan yang berupa sumber sekunder diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso dan aparat penyidik kepolisian di Kantor Polisi Resort Bondowoso seperti Ibu Siti Rachmawati selaku staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso dan Bapak Dedy Zulkarnian, S. H selaku kepala unit I bagian pidana umum, Iptu Katmianto selaku kepala unit III bagian pidana umum, Briptu Jeffri selaku pembantu penyidik unit III bagian pidana tertentu, dan Aiptu Sumoredjo Fadjarnyanto selaku pembantu penyidik unit III bagian pidana umum, dan beberapa penyidik lainnya yang menangani kasus *carok*.

Selain sumber tertulis dan sumber lisan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi langsung, adapun data yang diobservasi adalah pelaku *carok*, masyarakat/ saksi kejadian *carok*, dan aparat penyidik Kepolisian Resort Bondowoso.

Untuk mengkaji masalah *carok* ini peneliti juga membaca buku-buku literatur yang berhubungan dengan *Carok* dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso seperti buku yang berjudul *Carok* Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura; Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi (Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura); *The History Of Madura* Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme, sampai Kemerdekaan, dan lain-lain. Buku-buku literatur

tersebut peneliti dapatkan di (1) Perpustakaan Daerah Bondowoso, (2) Perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah, (3) Perpustakaan Universitas Negeri Jember, dan (4) Perpustakaan Untukmu Si Kecil.

Setelah sumber-sumber terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengkritik sumber baik lisan maupun tulisan. Langkah kritik dalam metode penulisan sejarah adalah menilai, menguji atau menyelidiki jejak-jejak sebagai usaha untuk mendapatkan jejak asli atau sumber yang benar-benar asli serta mengandung informasi yang relevan untuk cerita sejarah yang disusun (Sjamsudin, 1996:103). Kritik merupakan tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber sejarah yang diperoleh itu benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak. Kegiatan dalam kritik sumber, peneliti melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Kritik dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang peristiwa sejarah, sehingga sumber yang digunakan dalam menyusun sejarah itu benar-benar autentik dan *kredibel*. Abdurrahman (2007:75) menyatakan, kritik terhadap sumber sejarah dibagi menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas), sedangkan kritik intern adalah uji keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas).

Kegiatan kritik ekstern dalam penelitian ini adalah menyelidiki keaslian sumber dengan cara melihat secara fisik sumber yang diperoleh, seperti jenis kertas jika itu sumber dokumen atau arsip, sedangkan untuk lisan, peneliti berusaha menyelidiki usia dan seberapa dekat keterlibatan informan dengan topik kajian. Pengecekan terhadap sumber-sumber yang ada perlu dilakukan sebelum dirangkai menjadi kajian sejarah. Apakah keterangan yang didapat dari sumber dokumen dan

sumber lisan bisa dipertanggungjawabkan dan apakah sejaman atau tidak dengan masalah yang dibahas.

Apabila sudah melalui kritik ekstern, maka dilanjutkan penilaian melalui kritik intern. Melalui kegiatan kritik intern, peneliti melakukan penyelidikan terhadap substansi (isi) dengan cara membanding-bandingkan agar mendapatkan keterangan yang benar-benar sah. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya, seperti membandingkan informasi kejadian *carok* dari sisi pelaku dengan informasi kejadian *carok* dari sisi korban. Selain itu, hasil wawancara juga dibandingkan dengan sumber dokumenter yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan atau topik yang sedang diteliti, sehingga dilakukan pengecekan secara berulang-ulang antara sumber tertulis dengan fakta yang ada di lapangan.

Fakta yang telah terseleksi melalui kritik ekstern maupun intern kemudian dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur, sehingga memberikan hubungan yang harmonis dan rasional. Oleh karena itu diperlukan interpretasi atau penafsiran. Notosusanto (1971:36) menyatakan, bahwa interpretasi ialah menetapkan makna yang berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh dalam langkah kritik. Jadi, interpretasi merupakan langkah dimana seorang sejarawan mengadakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang masih bercerai-berai, sehingga membentuk fakta yang kronologis rasional dan faktual, dengan kata lain fakta yang masih berdiri sendiri dapat digeneralisasikan sehingga berguna dalam menemukan kenyataan-kenyataan sejarah itu.

Langkah yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai sumber sejarah dalam penelitian dirangkai dan dibangun secara kronologis, rasional dan faktual, serta kausalitas sehingga menjadi suatu kisah sejarah yang benar. Setelah itu peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta sejarah dari sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan pada aspek pembahasan. Jadi, setelah penulis mendapatkan fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah kritik kemudian peneliti menghubungkan fakta yang diperoleh secara kronologis menjadi kesatuan yang sistematis, logis, rasional, dan faktual sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menyusun

kisah sejarah. Untuk mempermudah dalam proses analisis dan sintesis maka diperlukan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya dengan konsep difusi, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertikaian.

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah Historiografi. Menurut Gottschalk (1986:32), historiografi adalah kegiatan akhir dari langkah penelitian sejarah yang merupakan kegiatan merekonstruksi secara imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Jadi, historiografi merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah, yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis, dan sistematis. Notosusanto (1971:24) menyatakan, historiografi merupakan penyampaian hasil-hasil langkah kritik dan interpretasi mengenai data-data sejarah, sehingga menjadi fakta sejarah dalam bentuk cerita sejarah yang tertulis dan logis. Widja (1988:23) menyatakan bahwa dalam penulisan sejarah perlu dipegang prinsip hubungan sebab akibat dan prinsip kemampuan imajinatif atau kemampuan menghubungkan peristiwa yang terpisah menjadi rangkaian cerita sejarah yang masuk akal.

Penyajian dalam hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk skripsi dengan sistematika yang terdiri dari enam Bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, penegasan pengertian judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 Tinjauan pustaka yang memaparkan kajian-kajian dari penelitian-penelitian terdahulu, teori-teori, serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Bab 3 Metode Penelitian memaparkan cara-cara mengumpulkan sumber, mengkritik sumber, menginterpretasi dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam sebuah karya ilmiah yang menarik dan tersusun secara kronologis. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang didalamnya terdapat empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyajian). Bab 4 Memaparkan latar belakang penyebab terjadinya tindakan *carok* dalam Masyarakat Madura di

Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015. Bab 5 Memaparkan motif peristiwa *carok* dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015. Bab 6 Memaparkan dampak peristiwa *carok* terhadap kehidupan keluarga pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015. Bab 7. Penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan serta berisikan saran-saran penulis. Penulis berusaha untuk dapat menyajikan tulisan ini sesuai dengan ciri penulisan sejarah yang kronologis dengan kausalitas didalamnya. Dalam tata aturan penulisan menggunakan tata aturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Universitas Negeri Jember.



## **BAB 4. LATAR BELAKANG TERJADINYA TINDAKAN CAROK DALAM MASYARAKAT MADURA DI KABUPATEN BONDOWOSO**

Latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut saling terkait dan secara tidak langsung telah mendorong orang Madura di Kabupaten Bondowoso untuk melakukan tindakan *carok*. Tindakan *Carok* dilakukan apabila seseorang menghadapi konflik yang berkaitan dengan harga diri (martabat) yang telah dilecehkan oleh orang lain, sehingga mengakibatkan timbulnya *malo*.

Wiyata (2002:229) menyatakan bahwa *carok* merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan berbagai faktor di dalamnya. Faktor tersebut saling terkait dan menjadi latar belakang terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso adalah: 1) kondisi budaya, 2) kondisi sosial, 3) kondisi ekonomi, 4) agama, dan 5) pendidikan. Adapun penjelesannya adalah sebagai berikut.

### **4.1. Kondisi Budaya**

Kondisi budaya masyarakat Madura yang melatarbelakangi terjadinya tindakan *carok* adalah budaya *malo*. *Malo* disebut sebagai budaya karena *malo* merupakan cara hidup yang berkembang dalam masyarakat Madura, dan diwariskan dari generasi ke generasi. *Malo* muncul sebagai akibat dari perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya, sehingga yang bersangkutan merasa *tade' ajhinah* (tidak berharga). *Malo* tidaklah sama dengan *todus* (malu), karena keduanya memiliki pengertian yang berbeda. *Todus* merupakan ungkapan keengganan dalam melakukan sesuatu karena adanya kendala yang bersifat sosial budaya. Oleh sebab itu, *todus* muncul dari dalam diri seseorang akibat dari tindakan dirinya sendiri yang menyimpang dari aturan-aturan normatif. Misalnya, seorang

menantu ketika sedang berbicara dengan mertuanya tidak boleh menatap wajahnya secara langsung, karena menantu akan merasa *todus* untuk berbicara kepada mertuanya dengan cara seperti itu. Apabila menantu tersebut tidak sengaja melanggar adat kebiasaan ini maka dia akan merasa *todus* kepada lingkungan sosialnya, dan akan disebut sebagai orang *ta' tao todus* (tidak tahu malu). Dalam realitas, *Todus* cenderung hanya mencakup lingkup individual, sedangkan *malo* dapat tereskalasi ke lingkup yang lebih luas (keluarga dan masyarakat). Hal ini bisa terjadi apabila pelecehan harga diri tersebut telah menyangkut pula harga diri keluarga dan masyarakat (Wiyata, 2002:171).

Budaya *malo* yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura mengakibatkan adanya tindakan perlawanan sebagai upaya untuk memulihkan harga diri yang dilecehkan. Tindakan perlawanan tersebut cenderung keras dalam bentuk penganiayaan berat maupun pembunuhan. Berbagai ungkapan orang Madura seperti *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik mati dari pada harus menanggung perasaan *malo*) dan berbagai ungkapan lain, memberi indikasi sangat kuat mengenai perlawanan atas harga diri seseorang yang telah dilecehkan (Wiyata, 2002:172).

Tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi laki-laki Madura, sehingga menimbulkan *malo*. Apabila *malo* telah timbul dalam diri laki-laki Madura, maka tiada cara lain untuk menebusnya kecuali membunuh. Hal ini sesuai dengan pandangan orang Madura yang menganggap bahwa pelaku yang telah membuat laki-laki Madura merasa *malo* tidak dapat diampuni dan harus dibunuh. Ada dua alternatif yang akan dilakukan oleh pihak laki-laki (suami) yaitu: pertama, membunuh laki-laki yang telah mengganggu itu; kedua, membunuh dua-duanya yaitu laki-laki yang dianggap telah mengganggu dan sekaligus dengan istrinya. Alternatif pertama diambil jika suami menyadari bahwa tindakan laki-laki mengganggu istrinya hanya merupakan tindakan sepihak. Akan tetapi, jika antara laki-laki itu dan istrinya sudah diyakini terjalin hubungan cinta, maka alternatif kedua yang akan dipilihnya. Lebih-

lebih jika suami mengetahui atau menyaksikan sendiri secara langsung adanya persetubuhan antara keduanya.

Selain masalah gangguan terhadap wanita (istri), masalah lain seperti salah paham, balas dendam, masalah harta, maupun adanya tuduhan mencuri juga dapat menimbulkan perasaan *malo* yang berakhir dengan pembunuhan ataupun penganiayaan berat. Setiap bentuk pembunuhan maupun penganiayaan berat yang dilakukan oleh laki-laki Madura akibat timbulnya perasaan *malo* karena hal-hal seperti masalah salah paham, balas dendam, masalah wanita, harta warisan, maupun tuduhan mencuri, oleh orang Madura disebut sebagai tindakan *carok*. Oleh sebab itu, adanya budaya *malo* secara tidak langsung telah mendorong orang Madura di Kabupaten Bondowoso untuk melakukan tindakan *carok*.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua kasus *carok* yang terjadi di daerah penelitian yaitu di Kabupaten Bondowoso, diawali oleh adanya konflik yang berkaitan dengan budaya *malo*, meskipun konflik tersebut dilatarbelakangi oleh permasalahan berbeda. Budaya *malo* yang dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Madura menimbulkan beberapa dampak, salah satunya adalah terjadinya tindakan *carok*. Contoh peristiwa *carok* akibat memegang teguh budaya *malo* dialami oleh Ludhafil pada tahun 2012. Rasa *malo* muncul akibat harga dirinya dilecehkan oleh orang lain karena tuduhan mencuri. Tuduhan pencurian tersebut mengakibatkan nama baiknya mulai tercemar, sehingga terjadilah *carok* antara Ludhafil dengan Yanto. Ludhafil mengatakan bahwa dirinya tidak mencuri seperti apa yang telah dituduhkan Pak Ahmad kepadanya. Musibah yang dialaminya melibatkan nama baik dirinya dan juga keluarganya. Oleh sebab itu timbul rasa *malo* dalam dirinya akibat nama baiknya terancam akan tercemar apabila kebenaran tidak dapat diungkapkan. Ludhafil merasa bahwa harga dirinya telah dilecehkan, sehingga ia mengambil sikap dengan cara melakukan *carok* terhadap pencuri yang sebenarnya yaitu Yanto, daripada ia harus menanggung *malo* yang dapat merusak reputasi dirinya maupun keluarganya. Peristiwa ini sesuai dengan ungkapan orang Madura yang menyatakan bahwa *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik berputih

tulang daripada berputih mata). Maksud dari ungkapan tersebut adalah lebih baik mati daripada menanggung malu (Hasil wawancara dengan Ludhafil, tanggal 06 Maret 2016) (lihat Lampiran E.6 halaman 88).

#### 4.2 Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Madura tercermin dalam sistem kekerabatan yang selalu dihubungkan dengan keluarga. Kelompok kekerabatan terkecil dalam masyarakat Madura terdiri dari suami, istri, dan anak yang belum menikah (anak kandung, anak tiri, maupun anak angkat). Sedangkan kelompok kekerabatan yang lebih besar dari keluarga inti dan rumah tangga adalah *pamengkang*, *karen*, *taneyan lanjhang*, dan *kampung meji*. Kelompok kekerabatan *pamengkang* terdiri atas tiga keluarga batih atau keluarga inti, *karen* terdiri atas empat keluarga batih atau keluarga inti, *taneyan lanjhang* terdiri atas lima keluarga batih atau keluarga inti, dan *kampung meji* terdiri atas lima atau lebih keluarga batih atau keluarga inti yang tinggal dalam satu perumahan (Sofyan, 2008:1).

Kelompok kekerabatan yang menjadi pemicu terjadinya tindakan *carok* adalah *taneyan lanjhang*. *Taneyan lanjhang* merupakan pemukiman adat masyarakat Madura yang terdiri dari kumpulan rumah dengan kepala keluarga yang mengikatnya. *Taneyan lanjhang* terdiri dari beberapa rumah yang dibangun berdekatan dan hanya memiliki satu halaman memanjang. Setiap *taneyan lanjhang* akan disertai dengan adanya sebuah langgar atau mushola kecil yang diletakkan di ujung paling barat (Ma'arif, 2015:175). Sampai saat ini, pemukiman adat Madura ini masih banyak ditemui di beberapa daerah di Kabupaten Bondowoso, seperti di Kecamatan Taman Krocok, Kecamatan Tapen, Kecamatan Wonosari, dan beberapa kecamatan lain yang letaknya termasuk wilayah pedesaan.

Konsekuensi sosial *taneyan lanjhang* yang menjadi pemicu terjadinya tindakan *carok* adalah solidaritas internal penghuninya menjadi sangat kuat, sehingga mengakibatkan ikatan kekeluargaan menjadi sangat erat. Apabila terjadi pelecehan harga diri terhadap salah seorang anggota keluarga maka akan selalu dimaknai

sebagai bentuk pelecehan harga diri terhadap semua keluarga. Hal ini yang telah dirasakan oleh beberapa pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso, seperti Rakada Farhan. Ia telah berhasil membalaskan dendam adik perempuannya yang telah disakiti oleh seorang laki-laki bernama Icanck pada tahun 2015. Masalah yang menimpa April, adik perempuan Rakada Farhan dianggap sebagai masalahnya juga, sehingga apabila seseorang telah menyakiti adik perempuannya, maka orang tersebut juga dianggap telah menyakiti dirinya. Kejadian ini membuat Rakada Farhan melakukan tindakan *carok* terhadap Icanck, hingga akhirnya Icanck mengalami penganiayaan berat. Akibatnya, Rakada Farhan mendapat surat panggilan dari Kepolisian Resort Bondowoso pada keesokan harinya. Hal ini menunjukkan bahwa orang lain dilarang menyakiti salah satu anggota keluarga, karena apabila itu terjadi maka anggota keluarga yang lain juga merasa tersakiti. Akibatnya, akan terjadi perlawanan walaupun pada akhirnya harus menerima konsekuensi untuk menjalani hukuman (lihat Lampiran E.8 halaman 92).

Ma'arif (2015:179) menyatakan bahwa konsekuensi lain dalam lingkup sosial yang lebih luas mengenai pemukiman *taneyan lanjang* adalah ikatan solidaritas diantara sesama penduduk desa (*sense of community*) cenderung rendah. Artinya, kohesi sosial diantara penduduk desa menjadi sangat rapuh sehingga semakin memperbesar peluang terjadinya disintegrasi sosial atau konflik.

Pola pemukiman *taneyan lanjang* dengan formasi struktur bangunan rumah tradisional, secara kultural dapat memberikan perhatian serta proteksi secara khusus terhadap kaum perempuan, maka kaum perempuan akan selalu merasa aman dalam lingkungan sosial budaya Madura. Setiap anggota keluarga laki-laki khususnya suami berkewajiban untuk senantiasa menjaga kehormatan mereka. Segala bentuk gangguan terhadap kehormatan kaum perempuan terutama istri akan selalu dimaknai sebagai pelecehan terhadap kehormatan laki-laki. Apabila terjadi pelecehan yang berkaitan dengan harga diri, tiada cara lain selain melakukan *carok* (Wiyata, 2002:47). Oleh sebab itu, pola pemukiman adat Madura beruoa pemukiman *taneyan lanjang* yang

terdapat di beberapa desa di Kabupaten Bondowoso juga ikut mempengaruhi terjadinya tindakan *carok*.

Selain itu, membicarakan kondisi sosial masyarakat Madura tentu tidak lepas dari bagaimana masyarakat Madura hingga kini tetap tunduk pada kiai. Kondisi ini menjelaskan bahwa bagi masyarakat Madura, kiai tetap menjadi pemimpin. Ketundukan masyarakat Madura terhadap kiai, tergambar dari struktur sosial masyarakat Madura. *Buppa'-babu'*, *guruh*, dan *ratoh* adalah unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat Madura. Jika *buppa'* (bapak) dan *babu'* (ibu) adalah elemen penting dalam bangunan keluarga Madura, maka *guruh* (tokoh panutan) dan *ratoh* (pemerintah) adalah unsur penentu dalam dinamika sosial, budaya, dan politik di Madura. Bangunan sosial yang demikian tergambar bahwa di samping harus patuh pada ibu dan bapak, orang Madura diharapkan juga tunduk pada tokoh panutan dan pemerintah. Tokoh panutan adalah merupakan pemimpin informal. Pimpinan informal adalah mereka yang memimpin masyarakat atau segolongan masyarakat tanpa mendapat loyalitas pemerintah (Wiyata, 2002:49).

Selain struktur *buppa'-babu'*, *guruh*, dan *ratoh* terdapat struktur sosial masyarakat Madura yang dapat dibedakan menjadi dua bagian. Adapun dari sudut pandang agama, terdapat dua lapisan, *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri), sedangkan dari sudut pandang non agama ada tiga struktur yaitu, orang *kenek* (orang kecil), golongan *parjaji*, dan golongan *bangsawan*. Kesimpulannya adalah terdapat dua hal penting yaitu: pertama, struktur sosial masyarakat Madura sangat detail. Adapun dalam lingkup keluarga, terdapat ibu dan bapak sebagai pemimpin. Sementara dalam kehidupan agama, sosial, politik, dan budaya dapat dijumpai kiai, orang *blater*, dan pejabat pemerintah sebagai pemimpin. Kedua, struktur sosial yang rumit tersebut pada gilirannya menciptakan masyarakat dengan budaya yang unik. Disatu sisi budaya Madura sangat dipengaruhi budaya Islam sebagai perwujudan kepemimpinan kiai, sementara di sisi lain ada juga budaya yang dipengaruhi unsur kekerasan sebagai perwujudan kepemimpinan orang *blater* yaitu *carok*.

Kondisi sosial lain yang secara tidak langsung ikut mendorong terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowso tahun 2000-2015 adalah terbiasanya mendengar peristiwa *carok* disekitarnya yang secara tidak langsung merupakan sosialisasi dari kebiasaan tindakan *carok*. Hal ini berpotensi untuk ditiru apalagi cerita itu sengaja disampaikan dengan harapan setelah mendengarnya yang bersangkutan akan dendam dan melakukan *carok* balasan. Briptu Jeffri selaku penyidik pembantu di unit II bagian pidana tertentu membenarkan pernyataan tersebut. Briptu Jeffri menyatakan bahwa beberapa kejadian *carok* bermotif balas dendam yang dilakukan oleh orang Madura, pelaku *carok* mengakui bahwa yang bersangkutan merasa dendam setelah mendengar cerita *carok* dari keluarganya, sehingga yang bersangkutan melakukan *carok* balasan (Hasil wawancara dengan Briptu Jeffri selaku penyidik pembantu unit III Kepolisian Resort Bondowoso, tanggal 04 Maret 2016).

Adanya kebiasaan menyimpan senjata tajam (*nyekep*), berupa celurit yang diselipkan di pinggang juga merupakan faktor yang secara tidak langsung memiliki hubungan yang signifikan dalam mendorong terjadinya *carok*. Jenis celurit yang biasa digunakan dalam kebiasaan *nyekep* adalah celurit model kembang turi', celurit model wulu piti', arit/ sabit, celurit kecil dan lain sebagainya (lihat Lampiran H.2 halaman 103).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, wajib bagi sebagian masyarakat Madura untuk membawa senjata tajam ketika hendak bepergian, tujuannya untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang dapat mengancam dirinya. Rangga sebagai salah satu pelaku *carok* tahun 2009 mengungkapkan bahwa apabila hendak bepergian selalu *nyekep*, karena bahaya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, oleh sebab harus pandai menjaga diri dengan cara apapun. Ibaratkan seperti sedia payung sebelum hujan (Hasil wawancara dengan Rangga, tanggal 06 Maret 2016).

Ramli (2002:36) menyatakan, kebiasaan *nyekep* dapat memungkinkan terjadinya *carok*. Orang yang terbiasa membawa senjata tajam biasanya akan merasa

dirinya lebih siap. Kecenderungan untuk bergaya ataupun menyombongkan diri dimungkinkan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pernyataan tersebut benar adanya. Beberapa kejadian *carok* lainnya, seperti yang dilakukan oleh Slamet Riyadi di Jalan Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso pada tahun 2013, sebelum kejadian *carok* terjadi, Slamet Riyadi yang merasa sebagai orang jago telah membawa celurit (*nyekep*). Slamet Riyadi dengan sigap segera mengeluarkan celurit ketika merasa dirinya terancam, sehingga sabitan celuritnya mengakibatkan darah bercucuran pada tangan Pak Jatim sebagai lawannya (lihat Lampiran E.3 halaman 81).

Kebiasaan *nyekep* ini secara tidak langsung merupakan sosialisasi *carok* pada anak-anak. Anak-anak mereka cenderung akan meniru apa yang dilakukan bapaknya, karena perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresi. Sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan, dengan kata lain perilaku yang terjadi pada manusia merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan. Kondisi lingkungan membentuk perilaku melalui proses belajar. Sebaliknya, perilaku seseorang membentuk lingkungan. Orang dan situasi saling mempengaruhi secara timbal balik. Maka, apabila kebiasaan *nyekep* tetap bertahan, dapat dipastikan bahwa tindakan *carok* akan tetap lestari dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso.

Bandura dalam Tsabit (2008:30) menyatakan bahwa perilaku agresi sebenarnya ada dan berkembang di samping sebagai kultur sosial budaya masyarakat setempat, demikian juga kekerasan bisa ditelusuri pada pola-pola psikologis. Mekanisme penting bagi perilaku agresi adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung (imitasi), sehingga perilaku *carok* di samping sebagai tradisi yang membudaya, demikian juga ada pembelajaran sosial (*social learning*), baik pengamatan langsung, pengalaman langsung, atau perspektif situasional yang dilakukan oleh masyarakat Madura.

Kondisi sosial masyarakat Madura yang berkaitan dengan pola pemukiman *tanean lanjheng*, terbiasanya mendengar peristiwa *carok*, dan kebiasaan *nyekep* (membawa senjata tajam), dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *carok*. Oleh sebab itu, apabila kondisi sosial ini tetap dipertahankan, maka dapat memungkinkan terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso.

#### 4.3 Kondisi Ekonomi

Ekonomi masyarakat Madura bertumpu pada dibidang pertanian (agraris). Kondisi ekonomi yang memprihatinkan tidak dapat dipisahkan dari jenis pekerjaan atau mata pencaharian pokok orang Madura, yang sebagian besar sekitar 70% sampai 80% dari keseluruhan penduduk masih tergantung pada kegiatan agraris. De Jonge dalam Wiyata (2002:37) menyatakan, kondisi ekonomi masyarakat Madura sekitar 70% sampai 80% tergantung pada kegiatan agraris. Disamping pertanian, aktivitas-aktivitas di bidang peternakan, perdagangan, dan usaha kerajinan merupakan sumber pendapatan alternatif. Aktivitas-aktivitas di bidang pertanian tidak dapat dilakukan sepanjang tahun. Aktivitas menanam padi hanya dilakukan pada musim penghujan (*nembhara*'), sedangkan pada musim kemarau (*nemor*) lahan pertanian biasanya ditanami ketela pohon, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan ada kalanya tembakau.

Affandi (2012:14) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso bekerja sebagai petani maupun buruh tani yang menghasilkan beberapa komoditas pertanian berupa tanaman pangan, hortikultura maupun perkebunan. Sebagai salah satu bagian wilayah eks Karesidenan Besuki, Bondowoso juga dikenal sebagai produsen “tembakau besuki” yang dipasarkan di tingkat lokal maupun untuk ekspor ke Eropa terutama ke Jerman. Kegiatan industri besar dan menengah berjumlah relatif kecil, sedangkan terbesar berupa industri kecil maupun *home industry* yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso, terdapat dua golongan yaitu golongan menengah dengan penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan, dan golongan menengah kebawah dengan penghasilan tidak lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan. Dapat dipahami jika sebagian besar orang Madura terutama yang berada di pedesaan wilayah Kabupaten Bondowoso tergolong masyarakat yang miskin karena mayoritas penduduk desa bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan tidak lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan.

Davidoff (1991:4) menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang miskin dapat mempengaruhi kehidupan keluarga. Bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan miskin, perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kota-kota besar di Indonesia. Persaingan ekonomi semakin ketat sementara sumber daya manusianya terbatas, sehingga potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya semakin kompleks. Oleh sebab itu, ada hubungan yang saling terikat antara kondisi ekonomi seseorang dengan terjadinya tindakan *carok* di Kabupaten Bondowoso.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar dari orang yang terlibat dalam tindakan *carok* adalah mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dengan perhitungan penghasilan tidak lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan, sehingga potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar. Hal itu yang telah dialami oleh beberapa pelaku *carok* di Kabupaten Bondowoso, seperti Pak Abdullah yang berprofesi sebagai buruh tani dengan kondisi ekonomi yang tergolong menengah kebawah, Pak Jatim yang berprofesi sebagai Wiraswasta dengan kondisi ekonomi yang tergolong menengah kebawah, dan beberapa pelaku *carok* lain yang tergolong ekonomi menengah kebawah. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku *carok* dapat dilihat dari Laporan Berkas Perkara yang terdapat di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso (lihat Lampiran H.6 halaman 107).

#### 4.4 Agama

Sebagian besar masyarakat Madura beragama Islam. Sebagai pemeluk agama Islam, mereka dikenal sebagai masyarakat yang taat dan fanatik dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal itu terungkap dalam ungkapan *abantal syahadat, asapo' iman, apajung Allah* (berbantal syahadat, berselimut angin, berpayung Allah). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang religius. Bahkan, bagi masyarakat Madura, Islam menjadi identitas etnik. Terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa jika tidak beragama Islam maka tidak diakui sebagai orang Madura (Sofyan, 2008:6).

Nuansa keislaman dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso terlihat dari banyaknya *langgher* (surau) dan masjid di setiap desa. Hampir disetiap pekarangan keluarga yang berbentuk *taneyan lanjheng* (pemukiman adat Madura), terdapat *langgher* (surau) sebagai kelengkapan rumah tinggal. *langgher* (surau) dalam masyarakat Madura mempunyai multi fungsi, yaitu sebagai tempat untuk melakukan ibadah sholat, sebagai tempat mengaji atau melakukan kegiatan keagamaan, sebagai tempat untuk tidur bagi anak laki-laki yang sudah cukup dewasa, dan kadang kala sebagai tempat untuk menginap tamu laki-laki yang berasal dari jauh.

Identitas keislaman juga diwujudkan dalam bentuk hiasan di dalam rumah seperti; kaligrafi, gambar Ka'bah, gambar masjid-masjid yang terkenal di dunia, serta foto-foto tokoh agama yang terkenal (Sofyan, 2008:6).

Simbol-simbol religiusitas masyarakat Madura yang sering disebut-sebut adalah kiai. Kiai menempati urutan teratas dalam hal stratifikasi sosial. Kiai, di samping sebagai mufti dalam urusan agama demikian juga kiai bisa masuk dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Di samping itu, untuk mempertegas bahwa kondisi keagamaan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso sangat baik, dapat digambarkan dari pola pendidikan yang ditempuh. Biasanya masyarakat Madura terutama yang tinggal di daerah pedesaan lebih menyukai madrasah dan pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu, sedangkan sekolah formal menduduki porsi kedua setelah madrasah dan pesantren. Demikian juga seluruh aktivitas sebagai

bagian dari eksistensi masyarakat Madura Bondowoso bernuansa religi. Mulai dari cara mereka bertutur kata, dalam hal tingkah laku, kesopanan, memakai kopiah, sampai pada kerelaan mereka untuk mati demi mempertahankan agama mereka. Itu semua merupakan indikasi bahwa keagamaan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso sangat kuat.

Nilai-nilai agama Islam berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Sosialisasi dan institusionalisasi agama Islam terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, walaupun ajaran Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso, tetapi dalam kehidupan sehari-hari mereka masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan seperti adanya kebiasaan tindakan *carok* yang mengatas namakan agama, walaupun kebiasaan *carok* berbenturan dengan nilai-nilai agama. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam seolah-olah lenyap ketika dihadapkan pada persoalan yang menyangkut harga diri dan kehormatan keluarga.

Agama Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk menjaga dan melindungi kehormatan keluarga, hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap anggota keluarga. Derajat dan nama baik keluarga harus dijunjung tinggi. Namun, tingkat pemahaman yang diterima oleh sebagian masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso dalam menjaga dan melindungi kehormatan keluarga dimaknai berbeda. Demi menjunjung tinggi derajat keluarga, setiap anggota keluarga, terutama laki-laki (suami), rela berkorban termasuk mempertaruhkan nyawanya ataupun merenggut nyawa orang lain.

Bapak Deky Zulkarnian, S. H selaku kepala penyidik unit I bagian pidana umum Kepolisian Resort Bondowoso menyatakan bahwa demi menjaga kehormatan keluarga, seorang suami di Desa Tegalampel Kecamatan Tegalampel pada tahun 2014, menghapus aib keluarga dengan cara membunuh iparnya menggunakan celurit. Peristiwa ini terjadi karena iparnya telah diketahui melakukan perselingkuhan dengan istrinya. Berdasarkan pengakuan pelaku, ia mengungkapkan bahwa ada rasa *malo* yang muncul akibat peran dan fungsinya sebagai suami untuk melindungi sang istri

dianggap telah gagal (Hasil wawancara dengan Dedy Zulkarnian, S. H selaku kepala penyidik unit I bagian pidana umum Kepolisian Resort Bondowoso, tanggal 02 Maret 2016).

Gejala ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang merasuk batinnya tidak mampu mengendalikan emosi pribadi yang telah terpolakan oleh adat yang melatar belakungnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam tidak sepenuhnya dimaknai sebagaimana mestinya. Nilai-nilai dalam ajaran Islam yang tidak dipahami secara menyeluruh mengakibatkan kesalahan penafsiran bagi sebagian masyarakat Madura, sehingga menimbulkan tindakan *carok* yang mengatas namakan menjaga harkat dan martabat keluarga, sebagaimana telah diajarkan dalam nilai-nilai agama Islam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia hidup tidak dapat terhindar dari masalah dan mereka dituntut untuk menyelesaikannya. Pada sisi lain, adanya kesulitan dalam mengambil keputusan merupakan hal yang wajar bahkan bisa menimbulkan keputusan yang tergesa-gesa tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Seperti masalah yang melibatkan Pak Sami' karena melakukan tindakan *carok* di desa Tegalampel kecamatan Tegalampel pada tahun 2014. Peristiwa *carok* tersebut seharusnya tidak terjadi apabila dilakukan dengan cara bijaksana. Peristiwa yang terjadi berkaitan dengan masalah keluarga, oleh sebab itu perlu diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Misalnya ditempuh melalui jalan musyawarah. Islam sudah mengajarkan bagaimana cara musyawarah yang baik dan benar. Melalui musyawarah, diharapkan dapat menghasilkan keputusan bersama dalam memecahkan suatu masalah. Apabila Pak Sami' menempuh jalan musyawarah dalam memecahkan permasalahannya, akan banyak kemungkinan baik yang akan terjadi. Misalkan akibat kejadian ini istrinya bisa lebih setia dan lebih menghormati status pernikahannya, iparnya bisa menjalani hukuman sesuai perbuatannya atau sang ipar pada akhirnya dapat menjadi seorang ipar yang setia terhadap Pak Sami'. Kondisi ini dapat semakin mempererat rasa kekeluargaan.

#### 4.5 Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting penunjang kehidupan. Pada individu, pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup dan dapat membentuk karakter bangsa. Indonesia bahkan telah memiliki Undang-undang yang mengatur pelaksanaan pendidikan, dan sampai kini pemerintah terus berupaya memfasilitasi pendidikan bagi rakyatnya. Pendidikan dapat membuat seseorang mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tinggi. Setyabudi (2013:20) menyatakan, beberapa manfaat pendidikan dalam kehidupan yaitu:

1) Untuk karir atau pekerjaan

pendidikan sangat penting untuk melengkapi kita dengan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu kita dalam mewujudkan tujuan karir. Keahlian merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai suatu bidang tertentu yang dapat membuka peluang karir bagus untuk masa depan, sehingga dengan adanya pendidikan yang layak dan baik maka dapat membantu kita sebagai manusia untuk mewujudkan impian.

2) Menjadi manusia yang lebih baik dan berkarakter

Pentingnya pendidikan bagi manusia berikutnya adalah untuk menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter. Pada umumnya pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban, sehingga pendidikan selain penting untuk karir juga sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pendidikan juga membuat kita dapat berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri adalah tujuan diadakannya pendidikan.

3) Membantu dalam kemajuan suatu bangsa

Untuk kemajuan suatu bangsa, pendidikan sangat berperan penting di dalamnya. Manusia yang baik membutuhkan suatu pendidikan. Dalam dunia yang kompetitif dan bersaing, pendidikan adalah jalan untuk dapat bersaing. Sebagian besar menyadari dengan adanya pendidikan yang baik maka dapat menghasilkan manusia yang baik. Tidak hanya pendidikan saja, namun juga memerlukan keahlian

yang cukup dalam membuat maju suatu komunitas mulai dari level terkecil misalnya keluarga atau level yang lebih besar seperti bangsa.

#### 4) Memberikan pengetahuan

Sebuah efek langsung dari pendidikan adalah dengan mendapatkan pengetahuan yang luas. Pendidikan memberikan pelajaran yang begitu penting bagi manusia mengenai dunia sekitar, mengembangkan perspektif dalam memandang kehidupan. Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Maka dari itu banyak pemerintah yang menganjurkan pendidikan yang baik di mulai sejak dini, agar ketika kelak dewasa mempunyai Sumber Daya Manusia yang baik.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah di dalam pikiran, selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal di sekitar kita, sehingga menghapus semua kebingungan. Orang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu pendidikan dalam kehidupan.

Apabila dikaitkan dengan orang Madura di Kabupaten Bondowoso, terutama yang tinggal di daerah pedesaan, mereka memiliki pandangan *short-term orientation*. Hal ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan mereka yang dapat dikategorikan rendah. Bagi kebanyakan masyarakat Madura yang tinggal di pedesaan, seorang anak belajar sampai tingkat SMA sudah dikatakan lebih dari cukup, apalagi ditambah dengan belajar ilmu agama. Maka tidaklah heran apabila data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku *carok* yang terjadi di Kabupaten Bondowoso adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara bijak.

Kategori pendidikan rendah adalah tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamatan SD, tidak tamat SMP, tamatan SMP, dan tidak tamat SMA. Sedangkan kategori pendidikan tinggi adalah Tamat SMA sederajat, lulus S1, S2, maupun S3.

Informasi riwayat pendidikan dari pelaku *carok* didapatkan dari Kantor Kepolisian Resort Bondowoso, ditemukan sebagian besar pelaku *carok* adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah, seperti Pak Jatim, Pak Tojju, Pak Ra'iz, dan beberapa pelaku *carok* lain yang hanya tamatan SD, Bahkan Pak Abdullah tidak tamat SD, dan beberapa pelaku *carok* lainnya tidak pernah sekolah (Sumber: Data Laporan Berkas Perkara Tahun 2000-2015).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang rendah secara tidak langsung telah mempengaruhi terjadinya tindakan *carok* dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso, hingga tercatat sebanyak 17 peristiwa *carok* dengan rincian 4 peristiwa *carok* berakhir dengan kematian, dan 13 peristiwa *carok* berakhir dengan penganiayaan berat yang dilakukan oleh orang Madura di Kabupaten Bondowoso. Sebagian besar pelaku *carok* adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah, sehingga kemampuan dalam mengatasi berbagai macam konflik dilakukan dengan cara yang tidak bijaksana.

**BAB 6. DAMPAK PERISTIWA CAROK TERHADAP KEHIDUPAN  
KELUARGA PELAKU CAROK DI KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN  
2000-2015**

Tindakan *carok* yang dianggap sebagai solusi dalam menyelesaikan konflik yang dialami seseorang ataupun sekelompok orang akibat pelecehan harga diri, ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, namun menimbulkan adanya masalah baru. Segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki dampak masing-masing, termasuk tindakan *carok* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura. Dampak peristiwa *carok* bagi pelakunya adalah apabila pelakunya berstatus tersangka, maka ia harus menjalani hukuman penjara sesuai dengan putusan hukuman yang telah ditetapkan. Namun, apabila pelakunya berstatus korban, maka ia dapat mengalami luka, cacat, ataupun kematian.

Oleh sebab itu, peristiwa *carok* yang terjadi dapat merugikan diri-sendiri maupun orang lain. Dampak akibat peristiwa tersebut juga dirasakan oleh pihak keluarga pelaku *carok*. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian lapangan, dampak yang dirasakan oleh keluarga pelaku *carok* yang telah terjadi di Kabupaten Bondowoso adalah: 1) ekonomi; 2) kesenjangan sosial; 3) konflik baru.

### **5.1 Ekonomi**

Kesulitan ekonomi begitu dirasakan oleh keluarga pelaku *carok*, terlebih apabila pelaku *carok* baik tersangka maupun korban adalah mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. Secara otomatis, apabila tersangka sedang menjalani hukuman penjara selama bertahun-tahun, atau sang korban mengalami lumpuh ataupun kematian, maka pemasukan keuangan keluarga semakin merosot akibat kehilangan tulang punggung keluarga yang menjadi satu-satunya sumber penghasilan keuangan mereka. Kondisi ini jelas akan mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga. Dalam hal ini kadangkala seseorang yang telah kehilangan pasangan hidup (suami)

akan mengalami tekanan mental, sehingga tidak mampu lagi mencari solusi dalam mengatasi masalah ekonomi. Menghadapi situasi yang sedemikian sulit, membuat sebagian dari keluarga pelaku *carok* mengalami hari-hari yang semakin berat, seolah melalui dan menemukan jalan buntu, tidak tahu harus bagaimana dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi apabila timbul perasaan putus asa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tidak hadirnya suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya selama menjalani hukuman penjara, ataupun seorang istri yang telah terpisah dari suaminya akibat menjadi korban peristiwa *carok* yang telah merengang nyawa, mereka terpaksa mengambil keputusan dan bertanggung jawab sendiri, termasuk menjalani kewajiban ganda yaitu mencari nafkah bagi dirinya dan keluarga, juga mengurus keperluan rumah.

Contoh kasus seperti istri Pak Jatim dan Pak Abdullah tersangka pelaku *carok* tahun 2013, mereka bekerja sebagai pencari rumput dan beberapa pekerjaan lain yang dikategorikan musiman. Penghasilan perhari tidak menentu dan penghasilan yang akan ia peroleh besok tidak dapat ditebak. Berbagai pekerjaan kecil-kecilan terpaksa dilakoninya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Bagi beberapa perempuan, penyesuaian terhadap kehilangan suami meliputi perubahan terhadap konsep diri mereka. Peran penting sebagai seorang istri tidak akan ada lagi dalam kehidupan mereka, terlebih setelah suaminya meninggal dunia. Oleh karena itu, secara emosional seorang istri yang telah ditinggalkan suaminya ataupun menjadi seorang janda, mereka kehilangan dukungan dan pelayanan dari orang yang dekat dengannya, dampak dari kondisi itu menjadikan sang istri serta keluarga mengalami depresi, meningkatnya konsultasi medis, kasus rawat inap di rumah sakit, terlebih kesulitan ekonomi begitu dirasakan keluarga pelaku *carok*.

## 5.2 Kesenjangan Sosial

Peristiwa *carok* dapat menyebar ke telinga masyarakat secara cepat. Pembicaraan mengenai peristiwa *carok* yang telah terjadi merupakan pembicaraan

yang wajar dan sering dilakukan masyarakat. Hal ini mengundang respon masyarakat yang bervariasi. Ada yang menyalahkan para pelaku yang membunuh lawan-lawannya, ada yang menyalahkan pihak korban, ada menyalahkan keduanya, ada yang mendukung keduanya, dan ada pula yang memilih tidak ikut campur dalam masalah tersebut. Semua orang berlomba-lomba ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab terjadinya *carok* antar kedua belah pihak. Ketika mendengar pernyataan yang negatif, tetangga sekitar yang kadangkala suka bergosip tidak segan-segan memberikan komentar miring terhadap keluarga pelaku *carok*.

Pada peristiwa *carok* yang dialami tersangka Zainal pada tahun 2013, masyarakat sekitar akhirnya mengetahui bahwa penyebab terjadinya *carok* akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh ibunya dengan pemuda yang merupakan satu desa dengannya. Berbagai tanggapan masyarakat mengenai keluarga Zainal sangat bervariasi. Ada yang membela dan ada pula yang mencibir. Akibatnya timbul perasaan malu, sedih, kecewa, bahkan marah yang dialami keluarga Zainal terhadap cobaan hidup yang telah menimpanya. Akhirnya pihak keluarga Zainal memilih hidup semakin tertutup dengan tetangga, walaupun para tetangga semakin ramai membicarakannya. Kondisi ini kemudian membuat adanya tembok besar yang menghalangi keluarga Zainal untuk tidak berinteraksi dengan masyarakat disekitar.

Realitas tersebut menunjukkan telah terjadi kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial merupakan suatu keadaan ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menjadikan suatu perbedaan yang mencolok. Seperti keadaan yang dialami keluarga Zainal, setelah peristiwa *carok* yang telah dialami oleh salah satu anggota keluarganya, mereka selalu berfikir negatif tentang keluarganya sendiri, sehingga mereka memilih mengasingkan dirinya bukan karena tak bisa berinteraksi atau menggaulkan dirinya dengan tetangga sekitar, tetapi mereka malu akan keadaan keluarganya.

### 5.3 Konflik Baru

Tindakan *carok* yang dianggap dapat menyelesaikan konflik ternyata menambah munculnya konflik baru. Kadang kala pihak keluarga korban tidak terima atas kematian yang dialami oleh keluarganya akibat terjadinya peristiwa *carok*. Sehingga, wajar apabila pihak korban keluarga *carok* menaruh perasaan kecewa, marah, bahkan dendam terhadap keluarga tersangka. Contoh kasus seperti peristiwa *carok* yang dialami P. Ra'iz pada tahun 2001. Pak Ra'iz berhasil membunuh salah satu warga desa Pancoran karena salah paham. Akibat peristiwa ini, akhirnya P. Ra'iz mengalami hukuman penjara selama 2,5 tahun. Putusan hukuman ini membuat keluarga korban menjadi kecewa dan marah. Hukuman itu dianggap tidak adil, karena mereka menganggap bahwa hilangnya nyawa seorang manusia hanya dihargai dengan hukuman penjara selama 2,5 tahun untuk tersangkanya. Namun, kekecewaan dan kemarahan keluarga pihak korban hanya sebatas luapan perasaan saja, mereka tidak meluapkannya dalam bentuk *carok* balasan. Tindakan ini bukan berarti menyatakan bahwa dendam telah hilang, namun pihak korban memilih diam selama tidak ada masalah baru yang dilakukan tersangka maupun keluarganya terhadap keluarga korban. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peristiwa *carok* sangat potensial bagi terjadinya *carok* lanjutan.

Setiap *carok* selalu didahului oleh perasaan *malo* maka dalam *carok* ada proses rangkaian dialektik antara *malo*, dorongan atau dukungan dan persetujuan, serta dendam (Wiyata, 2002:223). Pada kasus *carok* yang diteliti, hal ini telah terbukti pada diri Rangga yang telah berhasil membuat lawan temannya yang bernama Agus mengalami luka parah akibat sabetan senjata tajam, demi membalaskan dendam teman yang sudah ia anggap sebagai saudara sendiri. Meskipun pada semua kasus *carok* potensial terjadi *carok* balasan, bagaimana realisasinya nanti tetap menjadi rahasia keluarga masing-masing.

## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

*Carok* merupakan perkelahian yang dilakukan oleh individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok menggunakan senjata tajam dengan maksud membunuh. Orang Luar Madura memandang *carok* sebagai tindakan kekerasan yang disamakan dengan kekerasan jenis lain, seperti perampokan, penganiayaan, pembunuhan, dan lain sebagainya yang sama-sama dianggap sebagai kejahatan yang tidak pantas untuk dilakukan. Namun lain halnya bagi masyarakat Madura, mereka menganggap *carok* sebagai tindakan pembelaan terhadap perasaan *malo* karena harga dirinya dilecehkan oleh orang lain. Pelecehan harga diri sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri. Tindakan tidak menghargai dan tidak mengakui atau mengingkari peran dan status sosial orang Madura sama artinya dengan memperlakukan dirinya sebagai orang yang *tade' ajhina* (tidak berharga) dan pada gilirannya timbullah perasaan *malo*.

Terjadinya tindakan *carok* dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso dilatar belakangi oleh kondisi budaya masyarakat Madura yang memegang teguh budaya *malo*; kondisi sosial masyarakat Madura yang berkaitan dengan pola pemukiman *tanean lanjheng*, terbiasanya mendengar peristiwa *carok*, dan kebiasaan *nyekep* (membawa senjata tajam), sehingga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan *carok*; kondisi ekonomi masyarakat Madura yang miskin sehingga berpotensi terhadap meningkatnya perilaku agresi; kondisi agama yang tidak dipahami secara menyeluruh dengan sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan kesalahan persepsi tentang menjaga kehormatan keluarga dengan mempertaruhkan ataupun menghilangkan nyawa; dan pendidikan masyarakat Madura yang rendah sehingga ketika mengalami konflik akan menyelesaikannya dengan cara tidak bijaksana. Kelima faktor tersebut memiliki relasi yang sangat kuat hingga saling

terkait antara satu dengan yang lainnya, yang secara tidak langsung telah mendorong masyarakat Madura Bondowoso melakukan tindakan *carok*.

Walaupun hukum di negeri ini melarang seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan tindakan kriminalitas, namun tindakan *carok* yang telah menjadi kebiasaan orang Madura hingga saat ini tetap dijadikan sebuah pilihan ketika mengalami konflik yang berkaitan dengan harga diri. Data laporan berkas perkara di Kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa hingga saat ini kejadian *carok* tetap ada dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso. Sepanjang tahun 2000-2015 tercatat sebanyak 17 peristiwa *carok* yang terjadi di Kabupaten Bondowoso dengan motif salah paham, balas dendam, masalah wanita, masalah harta, dan tuduhan mencuri. Adapun rinciannya adalah motif salah paham berjumlah 10 peristiwa, motif balas dendam berjumlah 3 peristiwa, motif masalah wanita berjumlah 2 peristiwa, motif masalah harta berjumlah 1 peristiwa, dan motif masalah tuduhan mencuri berjumlah 1 peristiwa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa terjadinya peristiwa *carok* bermotif salah paham yang berakhir dengan kematian maupun penganiayaan berat menjadi kasus terbanyak. Hal ini terjadi karena pelaku *carok* tidak mengutamakan pengekspresian hasrat melalui budi bahasa, sehingga upaya mencapai perdamaian atau rekonsiliasi tidak dapat dicapai.

Sedangkan dampak peristiwa *carok* yang dirasakan dalam kehidupan keluarga pelaku setelah terjadinya peristiwa *carok* adalah dampak ekonomi yang ditandai dengan semakin merosotnya penghasilan keluarga sehingga membuat keluarga pelaku *carok* menjadi semakin miskin; kesenjangan sosial yang ditandai dengan tidak melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Pihak pelaku *carok*, terutama dari keluarga tersangka mulai menutup diri dari lingkungan sekitarnya; dan munculnya konflik baru yang ditandai dengan sikap keluarga pelaku *carok*, terutama dari pihak korban masih menyimpan dendam sehingga sewaktu-waktu dapat menimbulkan terjadinya *carok* balasan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi pelaku *carok*, hendaknya memiliki kesadaran moral akan pentingnya menghargai orang lain, khususnya menghargai nyawa orang lain meskipun ada luka yang dalam diakibatkan oleh orang lain tersebut, sehingga dapat saling menghargai satu sama lain. Pelaku *carok* diharapkan lebih mengutamakan pengekspresian hasrat lewat budi bahasa ketika sedang menghadapi setiap bentuk konflik, terutama yang berpangkal pada pelecehan harga diri. Sehingga, akan selalu terbuka kemungkinan sangat luas bagi upaya perdamaian atau rekonsiliasi

Bagi pemerintah Kabupaten Bondowoso, hendaknya dapat membina masyarakat Madura sehingga frekuensi tindakan *carok* di Kabupaten Bondowoso dapat berkurang atau mungkin dapat dihilangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Affandi, M. *Posisi Wanita dalam Keluarga Suku Madura di Bondowoso*. Jember: Universitas Jember.
- Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Oleh Nugroho Nutosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Hartono, M. 2010. Migrasi Orang-Orang Madura Di Ujung Timur Jawa Timur: Suatu Kajian Sosial Ekonomi. *Jurnal Istorica*. Vol. 8 (1): 1-10.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hidayat, A. 2012. Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura. *Jurnal Nuansa*. Vol 9 (1): 1-24.
- Ismani. 1978. *Kehidupan Orang Madura di Kota-kota Perantauan*. Malang: Proyek Penelitian Madura Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I dalam rangka Kerjasama Indonesia Belanda 1978.
- Januaris, W. 2014. "Transformasi Pengetahuan Tradisi Carok dalam Perspektif Pendidikan Informal di Madura". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Jonge, H.D. 1989. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali.
- Kartodirjo, S. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Ilmu Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, M.S. 1991. *Sopan, Hormat, dan Islam Ciri Orang Madura*. Jember: Universitas Jember.
- Ma'arif, S. 2015. *The History Of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Moleong, I. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI Departemen Ketahanan dan Keamanan.
- Pogolamum, L. 2013. "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Relativisme Moral". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Prihatianti, V. 2011. "Tradisi Carok Pada Masyarakat Madura Menurut Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ramli, M. 2002. "Budaya Carok dalam Kehidupan Masyarakat Madura". Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Setyabudi, 2013. "Peran Pendidikan dalam Kehidupan Masyarakat". [Online]. [Http://scout1993.blogspot.com/20/12/04/peran-pendidikan-dalam-kehidupan-masyarakat.html](http://scout1993.blogspot.com/20/12/04/peran-pendidikan-dalam-kehidupan-masyarakat.html). [03 Maret 2016].
- Siahan, H. 1982. *Carok Sebagai Komunitas Pedesaan madura*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sjamsudin, H. 1996. *Pengantar Ilmu sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, S. 1986. *Seri Pengenalan Sosiologi 5 Georg Simmel Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sofyan, A. 2008. *Pengantar Bahasa Madura*. Jember: Universitas Jember.

- Subaharianto, A. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura (Membentuk Kultur, Menjunjung Leluhur)*. Malang: Banyumedia Publishing
- Sugiyanto. 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember : Universitas Jember.
- Sukimi, M. F. 2004. Carok Sebagai Elemen Identiti Manusia Madura. *Jurnal Akademika*. Vol 6 (1): 91-110.
- Syamsuddin, M. 2007. Agama, Migrasi dan Orang-orang Madura. *Jurnal Aplikasi*. Vol. 8 (2): 150-182.
- Tsabit, M. 2008. “Perilaku Agresi Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi Tentang Carok Di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep)”. Tidak Diterbitkan. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Widja, I. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Satya Wacana.
- Wiranata, I. G. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Wiyata, A Latief. 2002. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKis.
- Wiyata, A. Latief. 2003. *Madura yang Patuh Kajian Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: Ceric Fisip UI.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.

**Lampiran A**

**MATRIKS PENELITIAN**

<b>Topik</b>	<b>Judul</b>	<b>Jenis dan Sifat Penelitian</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Sumber D</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
Sejarah Kebudayaan	<i>Carok</i> dalam Masyarakat Maura di Kabupaten Bondowoso Tahun 2000-2015	1. Jenis Penelitian: -Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian: -Studi Lapang -Studi Pustaka	1. Apakah melatarbelakangi terjadinya tindakan <i>carok</i> dalam masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana motif peristiwa <i>carok</i> di Kabupaten Bondowoso tahun 2000- 2015? 3. Bagaimana dampak peristiwa <i>carok</i> terhadap kehidupan	1. Sumber te -Laporan Berkas Perkara -Buku -Laporan Penelitian -Skripsi 2. Sumber L -Wawancara -Observasi

**Lampiran B**

**PEDOMAN DOKUMENTER**

No	Data yang Diraih	Nama Dokumen
1.	Latar belakang terjadinya tindakan <i>carok</i> dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso	-Arsip berupa laporan berkas perkara yang ada di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso -Buku -Laporan Penelitian -Skripsi
2.	Motif peristiwa <i>carok</i> berdampak terhadap kehidupan keluarga pelaku <i>carok</i> di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015	-Arsip berupa laporan berkas perkara yang ada di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso -Buku -Laporan Penelitian -Skripsi
3.	Dampak peristiwa <i>carok</i> terhadap kehidupan keluarga pelaku <i>carok</i> di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015	-Buku -Laporan Penelitian -Skripsi

**Lampiran C**

**PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI**

<b>No</b>	<b>Data Yang Diraih</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengambilan Data</b>
1.	Latar belakang terjadinya tindakan <i>carok</i> dalam kehidupan masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso	-Pelaku <i>carok</i> -Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i> -Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso -Staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso	- Dokumentasi -Observasi -Wawancara
2.	Motif peristiwa <i>carok</i> berdampak terhadap kehidupan keluarga pelaku <i>carok</i> di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015	-Pelaku <i>carok</i> -Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i> -Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso -Staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso	- Dokumentasi -Observasi -Wawancara
3.	Dampak peristiwa <i>carok</i> terhadap kehidupan keluarga pelaku <i>carok</i> di Kabupaten Bondowoso tahun 2000-2015	-Pelaku <i>carok</i> -Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i>	- Dokumentasi -Observasi -Wawancara

## Lampiran D

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama Informan	Umur	Alamat	Status Informan
1.	M. Ludhafil Hadi	24	Desa Gunung Anyar, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso	Pelaku <i>carok</i>
2.	Rangga Prasetya	24	Desa Gunung Anyar, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso	Pelaku <i>carok</i>
3.	Rakada Farhan	23	Taman Sari, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso	Pelaku <i>carok</i>
4.	Hartatik Puspa Dewi	47	Desa Petung, Kecamatan Curahdami, Kabupaten Bondowoso	Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i>
5.	Widiarto	23	Desa Sukorejo, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso	Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i>
6.	Siti Khatijah	23	Desa Sumber Wringin, Kecamatan Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso	Masyarakat/ saksi kejadian <i>carok</i>

No	Nama	Umur	Alamat	Status Informan
7.	Siti Rachmawati	40	Jalan Mastrib, Perumahan Sukowiryo Indah, Kabupaten Bondowoso	Staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso
8.	Deky Zulkarnain, S.H	40	Desa Koncer Kidul, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso	Kepala Unit I Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso
9.	Iptu Katmianto	57	Bondowoso	Kepala Unit III Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso
10.	Briptu Jeffri	25	Desa Koncer Kidul, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso	Unit III Penyidik Pembantu Kepolisian Resort Bondowoso
11.	Aiptu Sumoredjo Fadjarnyanto	47	Desa Tapen, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso	Unit III Penyidik Pembantu Kepolisian Resort Bondowoso

## Lampiran E

### HASIL WAWANCARA

E.1. Nama Informan : Siti Rachmawati  
Status Informan : Staf Satreskrim Kepolisian Resort Bondowoso  
Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 01 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Bondowoso merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki 23 Kecamatan. Berdasarkan data dalam laporan berkas perkara, terdapat 33 kasus pembunuhan sepanjang tahun 2000-2015, dan banyak kasus lainnya yang merupakan kasus anirat (penganiayaan berat). Kecamatan yang memiliki tindak kekerasan tertinggi adalah Kecamatan Bondowoso, Kecamatan Wonosari, dan Kecamatan Sukosari. Berdasarkan data yang tercatat, mereka yang terlibat dalam tindakan kriminalitas mayoritas adalah mereka yang memiliki pendidikan rendah. Standart dari pendidikan rendah adalah dibawah tamatan SMA, yaitu tidak tamat SMA, tamat SMP, tidak tamat SMP, tamat SD, tidak tamat SD, atau bahkan tidak pernah sekolah.

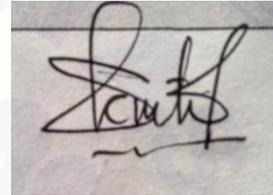
*Carok* yang terjadi di Kabupaten Bondowoso merupakan tindakan kriminalitas, sehingga tidak ada perbedaan antara *carok* yang dilakukan oleh orang Madura dengan pembunuhan ataupun tindak kekerasan pada umumnya. Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), keduanya dianggap melanggar pasal 338 dan 340 tentang pembunuhan, serta pasal 351 sampai dengan 355 tentang penganiayaan berat termasuk juga pembunuhan.

*Carok* merupakan tradisi lama yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Madura karena dipicu oleh adanya masalah terhadap wanita (istri). Saat ini, kejadian semacam itu sudah jarang terjadi. *Carok* yang terjadi di masa sekarang mayoritas dipicu oleh adanya salah paham, yang seharusnya hal semacam itu tidak sampai menimbulkan perkelahian. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam menyelesaikan

permasalahan, mungkin melalui musyawarah, sehingga laporan mengenai tindakan kriminalitas di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso juga dapat berkurang.

Bondowoso, 01 Maret 2016

Yang menyatakan,

A small rectangular image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Siti Rachmawati'.

Siti Rachmawati

E.2. Nama Informan : Dedy Zulkarnain, S. H  
Status Informan : Kepala Unit I Bagian Pidana Umum,  
Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso  
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 02 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Hanya satu kasus *carok* yang pernah saya tangani selama menjadi penyidik. Kasus *carok* ini terjadi di Desa Tegalampel Kecamatan Tegalampel pada tahun 2014. Berdasarkan laporan yang tertulis dalam berkas perkara, kronologis kejadian dimulai pada saat istri Pak Samik berpamitan kepadanya untuk pergi mencari rumput. Biasanya, sang istri selalu pulang tepat waktu. Namun hari itu sang istri tak kunjung pulang, sehingga Pak Samik mulai mengkhawatirkan keberadaannya. Setelah bertanya kepada beberapa tetangga tentang keberadaan istrinya, akhirnya pak samik pergi menemui istrinya di tempat biasa ia mencari rumput, yaitu di kebun jati milik perhutani.

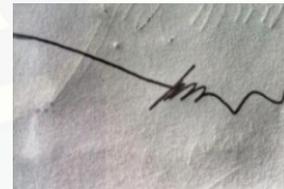
Tiba di lokasi, Pak Samik menemukan istrinya sedang berhubungan dengan seorang laki-laki yang tidak lain adalah iparnya sendiri. Melihat kejadian itu, kemarahan Pak Samik tak dapat terkontrol lagi. Akhirnya ia menyerang iparnya menggunakan celurit, kemudian terjadilah *carok* yang menyebabkan kematian pada iparnya.

Hal lain yang berkaitan dengan soal penetapan hukuman pada seorang terdakwa selalu dihadapkan pada dua kutub. Pada kutub terdakwa tentu berharap dibebaskan dari hukuman atau diringankan hukumannya. Sedangkan dari pihak korban atau keluarganya, cenderung menginginkan pemberian hukuman yang seberat-beratnya terhadap terdakwa. Oleh sebab itu, kedua kutub ini tentu sulit untuk mencapai suatu penerimaan yang sama atas suatu putusan hakim, apalagi hukuman yang dijatuhkan itu diukur dengan nilai-nilai sosial dan keadilan tanpa didasarkan pada proses hukum yang menjatuhkan putusan berdasarkan pada fakta dan bukti yang terungkap dalam persidangan. Berdasarkan Yurisprudensi tersebut, maka suatu hal yang disiratkan bahwa hakim otonom dalam menentukan berat ringannya pembedaan

dan tentu berdasarkan pada bukti dan fakta yang terungkap dalam persidangan, disamping akan keyakinan hakim sendiri. Pada kasus yang dialami oleh Pak Ra'iz, ia hanya dihukum selama 2,5 tahun atas perbuatan yang dilakukannya. Ringannya hukuman yang didapatkan oleh Pak Ra'iz karena pihak penuntut umum tidak mampu membuktikan terdakwa patut dihukum berat, sebaliknya pihak terdakwa melakukan pembelaan diri dengan pembuktian-pembuktian yang pada gilirannya menjadi pertimbangan hakim dalam menjatuhkan pemidanaan terhadap dirinya

Bondowoso, 02 Maret 2016

Yang menyatakan,

A close-up photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is cursive and appears to read 'Deky Zulkarnain'.

Deky Zulkarnain, S. H

E.3. Nama Informan : Iptu Katmianto  
Status Informan : Kepala Unit III Bagian Pidana Ekonomi,  
Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso  
Hari, Tanggal Wawancara : Jum'at, 04 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kasus *carok* terjadi di jalan Pakisan Kecamatan Tlogosari pada tahun 2013. Berdasarkan laporan yang tertulis dalam berkas perkara, kronologis kejadiannya adalah sekitar pukul 07.00, Pak Nadir bersama Pak Jatim pergi ke rumah Pak Fathor untuk ikut memasang benner partai milik PKS. Sesampainya di rumah Pak Fathor sudah datang Pak Abdullah, Pak To, Pak Paksin, dan beberapa orang lainnya. Rombongan petugas pemasang benner akhirnya berangkat naik truk menuju Kelunging dan Sumberwringin. Sesampainya di pertigaan Pakisan Kecamatan Tlogosari, rombongan truk berhenti untuk menunggu Pak Sugiono. Beberapa menit kemudian Pak Sugiono akhirnya datang.

Dari arah barat, terlihat ada pengendara motor menggunakan motor Vixion dan Bison menuju pertigaan Pakisan dengan laju cepat. Motor Bison yang dikendarai oleh Slamet Riyadi tiba-tiba berhenti di pertigaan kemudian kembali lagi ke arah barat. Selanjutnya, motor Vixion yang dikendarai oleh Rahmad membleyer gas (memainkan gas berunglang-ulang) di hadapan rombongan truk. Rahmad sama seperti anak muda lain yang biasa memainkan gas untuk sekedar meningkatkan eksistensinya sebagai anak muda yang gaul. Hal ini sangatlah wajar dan terkesan biasa dalam kalangan anak muda. Namun pikiran anak muda tidaklah sama dengan orang dewasa. Bleyer gas yang dilakukan oleh Rahmad ternyata tidak disukai oleh sebagian rombongan truk, sehingga rombongan yang ada di dalam truk mulai tersinggung. Melihat kejadian tersebut, Pak Abdullah yang merupakan salah satu anggota dari rombongan truk mulai memarahi Rahmad. Namun, ketika pembicaraannya belum selesai tiba-tiba Rahmad langsung menarik gasnya dengan kencang meninggalkan rombongan truk untuk pergi ke arah barat mengejar temannya. Merasa tidak terima dengan tindakan yang dilakukan Rahmad karena

dianggap mengusik harga diri, akhirnya Pak Abdullah dan Pak Jatim mengejar Rahmad menggunakan motor Pak Sugiono dengan membawa celurit di tangannya. Awalnya, celurit yang dibawanya itu semata-mata untuk keperluan pemasangan benner.

Tepat di depan selep milik H. Jamil, Abdullah dan Jatim bertemu dengan Rahmad yang berboncengan dengan Slamet Riadi menggunakan motor Bison. Pak Jatim akhirnya bertanya tentang maksud dan tujuan Rahmad membleyer rombongannya di pertigaan jalan Pakisan. Tiba-tiba Slamet Riyadi yang dianggap sebagai orang jago di desanya lantas langsung mengeluarkan celurit, sehingga terjadilah perselisihan. Karena orang Jago, akhirnya Slamet Riyadi menebas tangan kiri Jatim menggunakan celurit, hingga darah mulai bercucuran. Jatim melakukan perlawanan dengan penuh emosi sehingga terjadilah perkelahian sengit. Pak Jatim akhirnya tergeletak di jalan, sehingga Slamet Riyadi langsung lari terbirit-birit meninggalkan tubuh Pak Jatim yang sudah tak berdaya. Melihat temannya luka parah akhirnya Pak Abdullah mengejar Slamet Riyadi, sehingga perkelahian terjadi lagi.

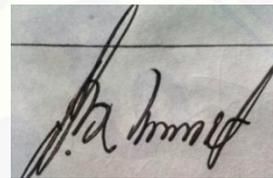
Pak Abdullah akhirnya berhasil menebas perut Slamet Riyadi menggunakan celurit yang dibawanya, sehingga tubuh Slamet Riyadi yang bersimpah darah tergeletak di jalan dan meninggal di TKP. Di sisi lain, Pak Jatim meneruskan misinya dengan melakukan *carok* dengan Rahmad, kemudian Pak Abdullah datang untuk membantu melakukan penyerangan terhadap Rahmad. Sebelum jatuh korban yang kedua, Polsek Tlogosari mendapat laporan bahwa telah terjadi keributan di jalan Pakisan Kecamatan Tlogosari, sehingga aparat kepolisian dengan sigap datang ke tempat kejadian perkara, mengamankan kondisi di TKP kemudian membawa Pak Abdullah, Pak Jatim, dan Rahmad ke Kantor Kepolisian Sektor Tlogosari untuk dimintai keterangan. Akhirnya, kasus ini tercatat di Kantor Kepolisian Resort Bondowoso.

Peristiwa ini terjadi karena masalah sepele, yaitu salah paham. Mereka juga tidak saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Kesalahpahaman akhirnya membuat korban yang bernama Slamed Riyadi mengalami kematian, Rahmad

mengalami penganiayaan berat, sedangkan tersangka Pak Abdullah dan Pak Jatim harus menjalani hukuman pidana sesuai pasal yang telah ditetapkan dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP).

Bondowoso, 04 Maret 2016

Yang menyatakan,

A small rectangular image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is cursive and appears to read 'Iptu Katmianto'.

Iptu Katmianto

E.3. Nama Informan : Briptu Jeffri  
Status Informan : Unit III bagian Pidana Tertentu,  
Penyidik Pembantu Kepolisian Resort Bondowoso  
Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 04 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

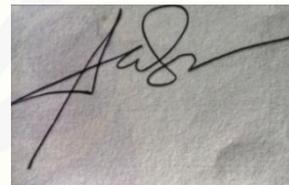
Terjadi perkelahian *carok* di jalan raya Situbondo-Bondowoso pada tahun 2015. Kejadian ini dipicu oleh adanya masalah wanita. Berdasarkan laporan yang tertulis dalam berkas perkara, Kronologis kejadiannya adalah, Rudi kesal terhadap Ongki karena dia telah mengganggu pacarnya. Tanpa sengaja, Rudi yang kala itu bersama Angga Dwi bertemu dengan Ongki dan Angga di depan C'best Friedchicken jalan raya Situbondo-Bondowoso. Rudi dan Angga Dwi adalah sekawan yang sejak dulu telah berteman baik. Akibat rasa kesal yang sudah lama Rudi pendam karena Ongki telah mengganggu pacarnya, akhirnya ia bersama Angga Dwi mendatangi Ongki sehingga terjadilah perselisihan. Rudi menanyakan kepada Ongki mengapa ia harus mengganggu pacarnya, sedangkan Ongki terus mengelak dengan mengatakan bahwa tidak melakukan apapun seperti yang telah dituduhkan Rudi kepadanya. Akibat perselisihan yang terjadi, emosi mulai memuncak antar keduanya terlebih dari pihak Rudi, karena ia merasa bahwa wanita yang dicintainya telah diganggu oleh orang lain. Merasa harga diri sebagai seorang laki-laki telah di usik, Rudi yang membawa senjata tajam mulai memukul Ongki, hingga terjadi perlawanan. Akhirnya keduanya terlibat duel *carok* yang sangat sengit, sehingga peleraian tidak dapat memisahkan keduanya. Sesekali Angga Dwi membantu Rudi menyerang Ongki. Akhirnya, Ongki mengalami luka yang sangat parah akibat serangan bertubi-tubi yang dilakukan Rudi kepadanya, sehingga akhirnya Ongki terkapar tak berdaya. Melihat temannya sudah tidak berdaya, akhirnya Angga mengambil sikap dengan melaporkan kejadian tersebut ke Kantor Kepolisian Resort Bondowoso, akhirnya aparat kepolisian segera mengatasinya sebelum tindakan *carok* merenggut nyawa korbannya. Agar proses hukum yang dijalani dapat berjalan lancar, Ongki sebagai korban harus melakukan visum di Rumah Sakit Dr. Koesnadi Bondowoso, sedangkan

Rudi dimintai keterangan dan harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan.

Selain masalah wanita, Briptu Jeffri juga mengungkapkan bahwa beberapa kejadian *carok* bermotif balas dendam yang dilakukan oleh orang Madura, pelaku *carok* mengakui bahwa yang bersangkutan merasa dendam setelah mendengar cerita *carok* dari keluarganya, sehingga yang bersangkutan melakukan *carok* balasan.

Bondowoso, 04 Maret 2016

Yang menyatakan,

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to read 'Briptu Jeffri'.

Briptu Jeffri

E.5. Nama Informan : Aiptu Sumoredjo Fadjarnyanto  
Status Informan : Unit III bagian Pidana Ekonomi,  
Penyidik Pembantu Kepolisian Resort Bondowoso  
Hari, Tanggal Wawancara : Jum'at, 04 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Terjadi *carok* di Desa Andungsari Kecamatan Pakem pada tahun 2008. Berdasarkan data yang tercatat di laporan berkas perkara, kronologis kejadiannya adalah terjadi salah paham yang berkepanjangan antara Pak Yuyun dan Pak Feri. Sebelum kejadian *carok* berlangsung, malam itu warga desa berencana untuk menyelesaikan persoalan kesalah pahaman kedua belah pihak agar permasalahannya tidak melebar.

Akan tetapi, malam itu Pak Feri tidak hadir sehingga ada inisiatif dari warga untuk memanggilnya. Ketika Pak Feri dan Pak Yuyun bertemu, warga desa berharap keduanya bisa berdamai. Namun, harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Terjadi perselisihan yang semakin melebar antara Pak Feri dan Pak Yuyun ketika keduanya bertemu, sehingga kesalah pahaman akhirnya memancing emosi yang berkobar-kobar. Kejadian ini terjadi begitu cepat, emosi yang telah berkobar mulai menjatuhkan korban karena memancing salah satu dari mereka untuk mengeluarkan celurit. Pak Feri sebagai korban akhirnya tergeletak ditanah dengan kondisi bersimpah darah akibat tertusuk senjata tajam pada perutnya. Kejadian ini membuat seluruh warga Desa Andungsari Kecamatan Pakem mulai berduka, karena merasa tidak berhasil mendamaikan pihak yang telah berselisih.

Bondowoso, 04 Maret 2016

Yang menyatakan,

A small rectangular image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Aiptu Sumoredjo Fadjarnyanto'.

Aiptu Sumoredjo Fadjarnyanto



E.6. Nama Informan : M. Ludhafil Hadi  
Status Informan : Pelaku *Carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 06 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kejadian *carok* terjadi pada tahun 2012 di Desa Gunung Anyar Kecamatan Tapen Kabupatenn Bondowoso. *Carok* ini bermula akibat hilangnya HP Pak Akhmad yang merupakan saudara saya. Sebagai saudara, saya sering bermain ke rumah Pak Akhmad. Ketika HP milik Pak Akhmad hilang, saya dituduh sebagai pencurinya dengan alasan saya sering berada didalam rumahnya. Saya merasa tidak bersalah, sehingga tuduhan tersebut jelas telah menyakiti hati. Sakit hati yang saya alami mulai memancing kemarahan. Saya terus memikirkan apa yang harus saya lakukan. Merasa bertanggung jawab atas hilangnya HP Pak Akhmad karena telah melibatkan nama baik saya dan keluarga, saya mengambil tindakan dengan mencari tahu siapa pencuri sebenarnya. Setelah diselidiki, akhirnya saya mengetahui bahwa Yanto yang merupakan warga desa tetangga yang telah mencuri HP milik Pak Akhmad.

Untuk mengatasi masalah ini, pada malam hari saya bergegas pergi kerumah Yanto untuk menanyakan soal pencurian HP dirumah Pak Akhmad. Namun, Yanto tidak mengakui perbuatannya. Saya terpaksa mengancamnya untuk melaporkan kasus ini ke pihak yang berwajib, dengan tujuan agar Yanto segera mengakui perbuatan yang telah ia lakukan. Namun, Yanto tetap bersikukuh dengan pendiriannya. Walaupun saya telah mengancamnya, namun Yanto tetap saja tidak mengakui perbuatannya. Akibat kesal dengan perbuatan Yanto yang telah membuat harga diri saya di injak-injak, akhirnya saya membawa Yanto ke tengah kuburan yang sepi. Saya membawa senjata tajam dan mulai memukuli Yanto, akhirnya Yanto membalas sehingga terjadilah perkelahian sengit. *Carok* tersebut membuat tubuh yanto terluka begitu parah akibat senjata tajam dan pukulan yang bertubi-tubi sehingga Yanto mulai tak berdaya. Melihat kondisi Yanto yang begitu memprihatinkan, akhirnya saya meninggalkan Yanto dan pulang kerumah. Keesokan harinya saya mendapat surat

panggilan dari Kantor Kepolisian Sektor Tapen, sehingga kejadian *carok* ini mulai tersebar ditelinga masyarakat.

Bondowoso, 06 Maret 2016

Yang Menyatakan

A small, square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored, textured surface. The signature is stylized and appears to be 'M. Ludhafil Hadi'.

M. Ludhafil Hadi

E.7. Nama Informan : Ranga Prasetya  
Status Informan : Pelaku *carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 06 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kasus *carok* yang dialami saya berawal dari menonton orkes dangdut tahun 2009 di Desa Sempol Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Sebelumnya, teman saya yang bernama Agus warga desa Wonokusumo Kecamatan Tapen dipukuli oleh preman yang sedang mabuk berat akibat minum arak, akhirnya terjadilah *carok*. Merasa dirinya tidak bersalah, akhirnya Agus tidak terima dengan perlakuan preman tersebut dan melaporkan kejadian itu kepada saya.

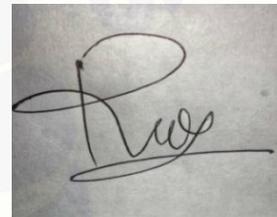
Sayapun tidak terima, karena Agus merupakan teman yang sudah saya anggap sebagai saudara sendiri. Alhamdulillah sebelum berangkat menonton orkes, saya terlebih dahulu sudah *nyekep*. Ini adalah kebiasaan saya yang tidak boleh ditinggalkan, tujuannya hanya untuk berjaga-jaga mungkin terjadi hal yang tidak diinginkan. Jadi, apabila hendak bepergian selalu *nyekep*, karena bahaya dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, oleh sebab harus pandai menjaga diri dengan cara apapun. Ibaratkan seperti sedia payung sebelum hujan

Beruntung yang saya lakukan tidak sia-sia. Saya akhirnya pergi membalaskan dendam dengan cara mendatangi si preman di tempat kejadian orkes. Saya memulai dengan memecahkan botol miras milik si preman dengan maksud pecahan botol tersebut bisa saya manfaatkan untuk memukulnya. Ketika saya memukul, kemudian terjadi perlawanan. Akhirnya terjadilah *carok* antara saya dan si preman. Pertarungan terjadi begitu sengit, sehingga untuk melindungi diri dari serangan lawan, saya mengeluarkan celurit dan berhasil menebas tangan si preman, hingga tubuhnya tergeletak lemas di atas tanah dengan kondisi bersimpah darah. Menyaksikan kejadian yang berlangsung begitu cepat, orang-orang disekitar saya akhirnya mulai berteriak histeris. Mendengar jeritan banyak orang, akhirnya saya juga panik dan memilih untuk melarikan diri.

Setiap perbuatan yang kita lakukan akhirnya akan berdampak pada diri kita juga. Jika baik akan berdampak baik, begitu pula sebaliknya. Walaupun saya sudah mencoba melarikan diri, namun malangnya, saya tetap bisa berhasil ditangkap oleh pihak yang berwajib. Akhirnya, saya harus menerima konsekuensi dari apa yang telah saya lakukan.

Bondowoso, 06 Maret 2016

Yang Menyatakan,

A small, square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to be 'Rangga Prasetya'.

Rangga Prasetya

E.8. Nama Informan : Rakada Farhan  
Status Informan : Pelaku *carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Senin, 07 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kejadian *carok* ini terjadi pada tahun 2015. Sekitar pukul 22.00 WIB, saya sedang menikmati kopi bersama teman-teman di daerah alun-alun Bondowoso. Tiba-tiba adik saya yang bernama April menelpon dan meminta untuk menjemputnya di SMP 5 Bondowoso. Sesampainya disana, ia menangis histeris kemudian menceritakan kronologis kejadian yang dialaminya, bahwa ia telah disakiti oleh pacarnya yang bernama IcanK. Pengakuannya itu membuat saya emosi. Saya mengantarkan April pulang kerumah dengan keadaan marah.

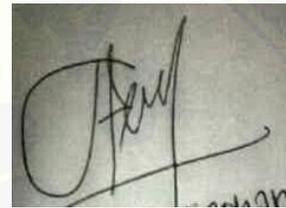
Sebagai kakak laki-laki saya memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, apalagi menyangkut adik perempuan saya. Setelah mengantar April, saya langsung pergi menjemput Njik untuk menemani membalaskan dendam kepada IcanK. Sekitar pukul 24.00 WIB, saya menggedor-gedor rumah IcanK. Berkali-kali saya gedor namun tidak satu orangpun yang menjawab. Akibat emosi, akhirnya motor milik IcanK yang saat itu berada diluar rumah menjadi sasaran luapan kemarahan saya. Motornya dihantam dan dihancurkan menggunakan batu seadanya. Namun orang yang berada didalam rumah belum keluar juga. Setelah menghancurkan motor, akhirnya saya putuskan untuk memecahkan kaca jendela. Kaca yang jatuh ke lantai mengeluarkan bunyi yang keras sehingga nenek IcanK berteriak kemudian IcanKpun keluar.

Pada saat IcanK keluar, tanpa basa-basi saya mengeluarkan senjata tajam dan dengan penuh dendam memukulnya begitu keras hingga tubuhnya di hiasi oleh lebab, memar, luka, dan akhirnya darah bersimpah dimana-mana. IcanK mencoba melawan hingga terjadilah *carok* antara saya dengannya. Tubuh IcanK semakin lemah tak berdaya akibat serangan secara bertubi-tubi dari saya. Sebelum IcanK mati terbunuh, neneknya berteriak histeris minta tolong kemudian warga sekitar mulai berdatangan. Melihat kejadian itu, akhirnya saya bersama Njik memutuskan untuk melarikan diri.

Namun, keesokan harinya saya mendapat surat panggilan dari Kepolisian Resort Bondowoso atas kasus penganiayaan berat yang dilakukan olehnya, hingga kasus itu di proses secara hukum.

Bondowoso, 07 Maret 2016

Yang menyatakan,

A small, square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be 'Rakada Farhan'.

Rakada Farhan

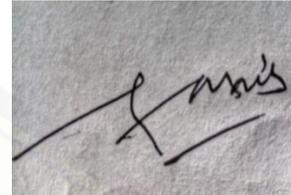
E.9. Nama Informan : Hartatik Puspa Dewi S. Pd  
Status Informan : Masyarakat/ saksi kejadian *carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 09 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kasus ini terjadi pada tahun 2001, berawal dari menonton hiburan rakyat (orkes dangdut) akhirnya meregang nyawa. Karena asik bergoyang sambil menikmati alunan musik dangdut, tidak sengaja terjadi aksi senggol menyenggol antara Pak Ra'iz warga Desa Petung Kecamatan Curahdami dengan pemuda warga Desa Pancoran Kecamatan Bondowoso. Akibat salah paham, akhirnya terjadilah perselisihan. Perselisihan kemudian membangkitkan timbulnya emosi dari kedua belah pihak, sehingga terjadinya *carok* tidak dapat terelakkan. Dipertengahan sengitnya pertarungan, Pak Ra'iz yang merasa sebagai orang jago di Desa Petung lantas mengeluarkan senjata tajam yaitu pisau. Pisau tersebut ia gunakan untuk melakukan serangan terhadap lawan. Serangan tersebut menimpa perut bagian tengah lawan, sehingga tajamnya pisau mengakibatkan usus terburai keluar, darahpun mengalir deras membasahi tubuh sang lawan. Tubuh yang sudah tak bernyawa itu akhirnya tergelatak di tanah dengan kondisi mengenaskan.

Kejadian itu membuat panik warga yang menyaksikannya, sehingga berita tentang kejadian *carok* yang dialami oleh Pak Ra'iz langsung tersebar dengan cepat ditelinga masyarakat luas. Aparat kepolisian dengan sigap segera menangani kasus *carok* yang telah meresahkan masyarakat. Kejadian *carok* ini langsung di proses secara hukum, tersangka Ra'iz diadili dalam Kantor Pengadilan Negeri Bondowoso dengan putusan hukuman 2,5 tahun penjara. Oleh sebab itu, saat ini Pak Ra'iz sudah keluar dari sel tahanan.

Bondowoso, 09 Maret 2016

Yang Menyatakan,

A small, square photograph showing a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to read 'Hartatik'.

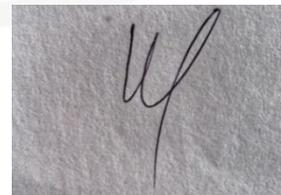
Hartatik Puspa Dewi S. Pd



E.10. Nama Informan : Widiarto, S. E  
Status Informan : Masyarakat/ saksi kejadian *carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Sabtu, 12 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kasus *carok* ini dialami oleh Zainal dan Ansori yang terjadi pada tahun 2013 di Desa Sukerojo Kidul Kecamatan Sumber Wringin. Kejadian ini diawali oleh adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh Ibunda Zainal dengan pemuda yang berasal dari desa yang sama, yaitu Desa Sukorejo Kidul. Pemuda yang menjadi selingkuhan Ibunya dimanjakan dengan berbagai macam kemewahan dan fasilitas, seperti mobil dan lain-lain. Harta warisan yang seharusnya bisa ia nikmati bersama keluarga, namun Ibunya telah membagikannya kepada selingkuhannya. Pemuda yang menjadi selingkuhannya sangat tidak di inginkan keberadaannya oleh Zainal, karena telah mengganggu keutuhan rumah tangga keluarga dan juga telah menguras harta Ibunya. Oleh sebab itu Zainal yang dibantu oleh saudaranya bernama Ansori, mengambil sikap dengan cara melakukan *carok*. Akhirnya berita kematian pemuda yang menjadi selingkuhan Ibu Zainal tersebar dikalangan masyarakat. Pemuda tersebut dibunuh menggunakan celurit dengan cara ditebas leher bagian belakangnya. Mayat korban akhirnya menjalani otopsi di RS. Koesnadi Bondowoso demi kelancaran proses hukum. Hingga saat ini tersangka Zainal dan Ansori masih menjalani hukuman penjara.

Bondowoso, 12 Maret 2016  
Yang menyatakan,



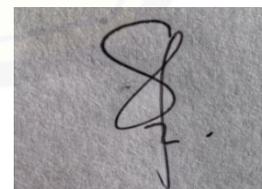
Widiarto, S. E

E.11. Nama Informan : Ibu Siti Khatijah  
Status Informan : Masyarakat/ saksi kejadian *carok*  
Hari, Tanggal Wawancara : Minggu, 13 Maret 2016  
Hasil Wawancara :

Kejadian *carok* terjadi pada tahun 2015 di Sumber Wringin Kecamatan Sumber Wringin, yang melibatkan perkelahian antara Pak Gianto dan Pak Tojjhu. Kesalah pahaman ini bermula ketika Pak Tojjhu tidak sengaja menabrak Ibunda dari Pak Gianto. Pak Gianto yang merasa sebagai preman di Desanya tidak terima dengan musibah yang dialami oleh Ibunda tercintanya. Pak Gianto yang tidak tahu tentang kronologis kejadian yang sebenarnya, menganggap bahwa Pak Tojjhu melakukannya dengan sengaja, karena Pak Tojjhu dianggap tidak becus mengendarai sepeda motor. Tanpa mengetahui kebenarannya, Pak Gianto datang mencari Pak Tojjhu dengan penuh emosi, kemudian terjadilah penyerangan. Pak Tojjhu berusaha menghindar dari serangan yang dilakukan oleh Pak Gianto. Namun akhirnya tubuh Pak Tojjhu berlumuran darah karena tangannya berhasil ditebas oleh Pak Gianto menggunakan senjata tajam. Peristiwa ini menggemparkan masyarakat, sehingga berita tentang kejadian *carok* ini tersebar dengan cepat dikalangan masyarakat luas.

Bondowoso, 13 Maret 2016

Yang menyatakan,



Siti Khatijah

## Lampiran F

### **Kutipan Kitap Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Tentang Kejahatan dan Penganiayaan**

#### F.1 Kutipan KUHP Tentang Kejahatan Terhadap Nyawa Orang

##### Pasal 338

Barang siapa dengan sengaja menghilangkan nyawa orang karena pembunuhan biasa, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima belas tahun.

##### Pasal 340

Barang siapa dengan sengaja dan dengan direncanakan lebih dahulu menghilangkan nyawa orang, karena bersalah melakukan pembunuhan berencana, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun.

#### F.2 Kutipan KUHP Tentang Penganiayaan

##### Pasal 351

- (1) Penganiayaan dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya empat ribu lima ratus rupiah.
- (2) Jika perbuatan itu berakhir dengan luka berat, yang bersalah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima tahun.
- (3) Jika perbuatan itu berakibat matinya orang, maka yang bersalah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun.
- (4) Dengan penganiayaan disamakan merusak kesehatan orang dengan sengaja.
- (5) Percobaan melakukan kejahatan itu tidak dapat dipidana.

## Pasal 353

- (1) Penganiayaan dengan direncanakan lebih dulu dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya empat tahun.
- (2) Jika perbuatan itu berakibat luka berat, maka yang bersalah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya tujuh tahun.
- (3) Jika perbuatan itu berakibat matinya orang, maka yang bersalah dipidana penjara selama-lamanya sembilan tahun.

## Pasal 354

- (1) Barang siapa dengan sengaja melukai berat orang lain, dipidana karena penganiayaan berat, dengan pidana penjara selama-lamanya delapan tahun.
- (2) Jika perbuatan itu berakibat matinya orang, maka yang bersalah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya sepuluh tahun.

## Pasal 355

- (1) Penganiayaan berat dengan direncanakan lebih dahulu, dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya dua belas tahun.
- (2) Jika perbuatan itu berakibat matinya orang, maka yang bersalah dipidana dengan pidana penjara selama-lamanya lima belas tahun.

## F. 3 Kutipan Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951

## Pasal 2

- 1) Barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkan dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.

2) Dalam pengertian senjata pemukul, senjata penikam atau senjata penusuk dalam pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau untuk kepentingan melakukan dengan syah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib.

### Pasal 3

Perbuatan-perbuatan yang dapat dihukum Undang-Undang Darurat ini dipandang sebagai kejahatan.\*\*)

---

\*\*) Wiyata, A. Latief. 2002. Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LKis

Lampiran G

PETA KABUPATEN BONDOWOSO



**Lampiran H**

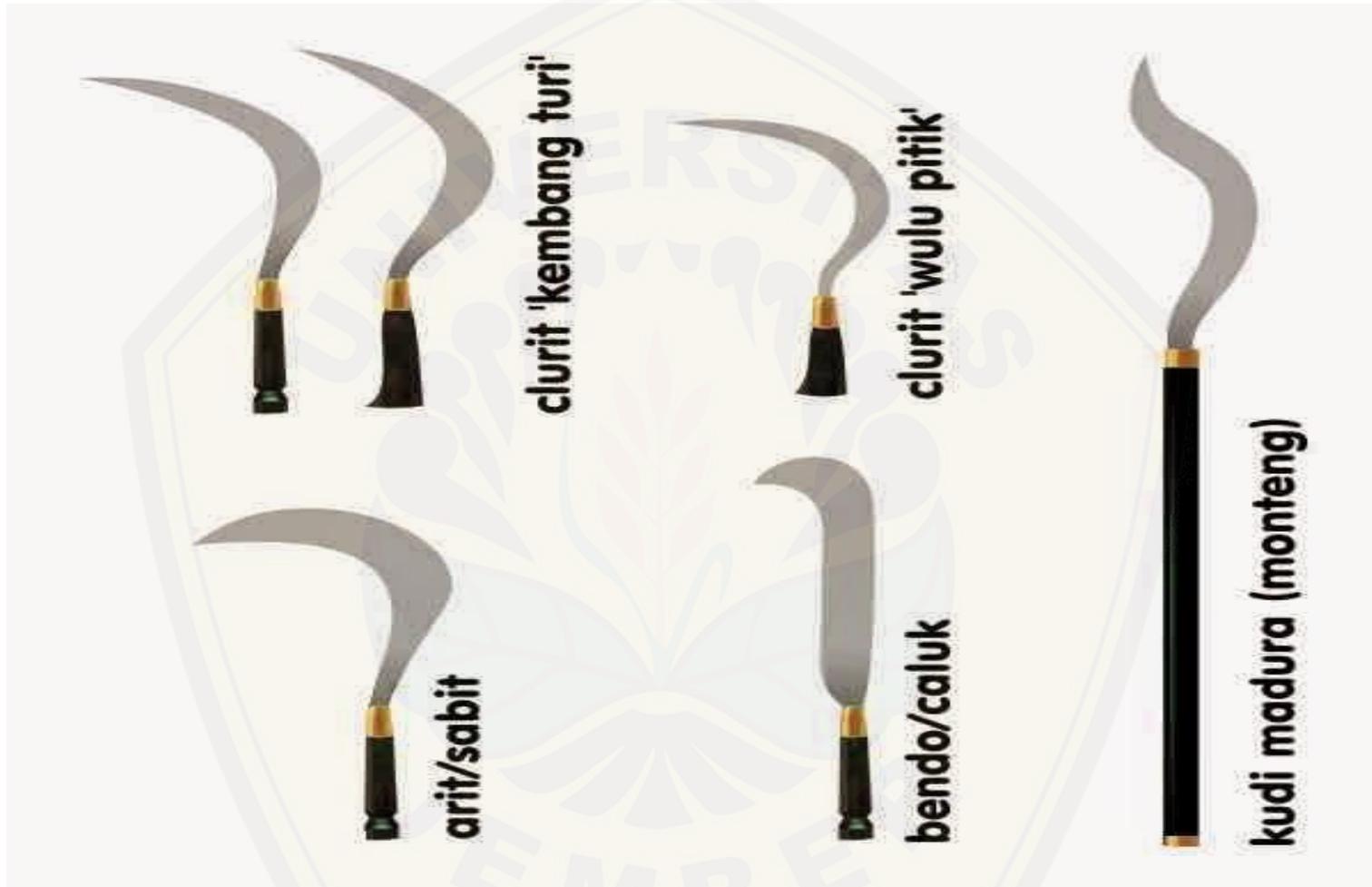
**FOTO-FOTO PENELITIAN**

H.1 Legenda Tokoh Pak Sakera dalam Sejarah *Carok* Madura



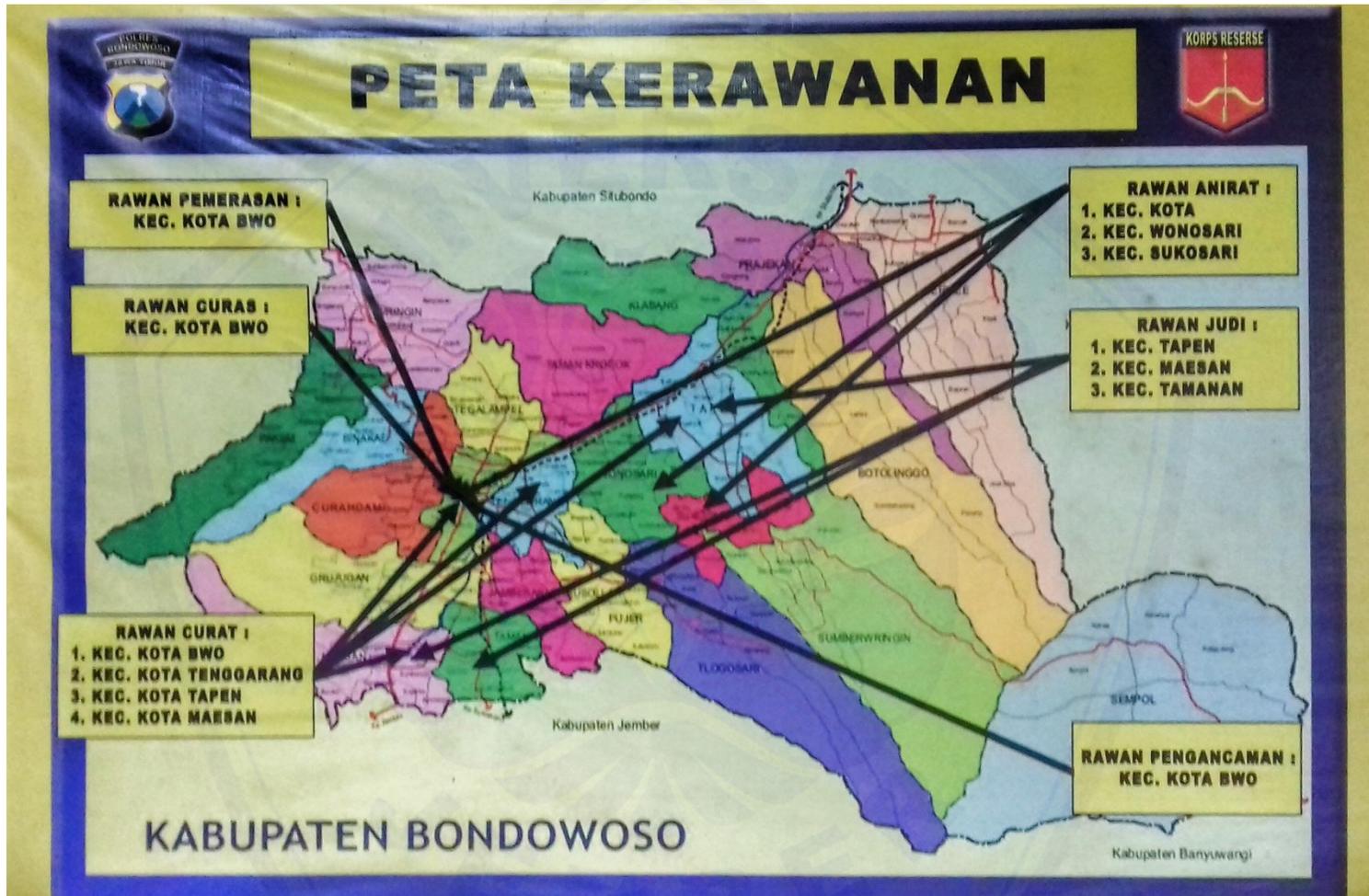
Sumber: <http://halindshop.blogspot.co.id>

H.2 Senjata Tajam yang Digunakan dalam Aksi *Carok*



Sumber: <http://matjankampoeng.blogspot.co.id/2013/05/celurit.html>

H.3 Peta Lokasi Rawan Tindakan Kekerasan dalam Wilayah Kabupaten Bondowoso



Sumber: Kepolisian Resort Bondowoso, Tahun 2016

H.4 Laporan Berkas Perkara Kejadian *Carok* di Kabupaten Bondowoso

REPUBLIK INDONESIA  
 KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
 RESORT JAWA TIMUR  
 RESORT BONDOWOSO  
 Jalan Veteran 1, Bondowoso 68211



**BERKAS PERKARA**

Nomor : BP / 05 / XI / 2013 / Reskrim

**ATAS NAMA TERSANGKA :**

Nama : ABDULLA Alias P. ISRAK Bin ASMIN Dkk  
 Tempat/Tgl. lahir : Bondowoso, 13 Juni 1966  
 Kewarganegaraan : INDONESIA  
 Agama : Islam  
 Pendidikan terakhir : SD kelas IV  
 Pekerjaan : Buruh Tani / Petakuban  
 Tempat tinggal : DESA TROGOSARI RT 17/RW.09 KEC. TROGOSARI KAB. BONDOWOSO

Perkara Pidana : Dengan sengaja menghilangkan jiwa dan atau sedikit-tidaknyanya pecan bersama-sama melakukan kekerasan terhadap orang berakibat Mati dan atau dengan sengaja melakukan penganiayaan berat yang berakibat matinya seseorang.

Dasar yang dilanggar Pasal 334 Subsidar pasal 170 Ayat (1) Ayat (2) lebih Subsidar pasal 354 Ayat (2) KUW Pidana.

(BELUM PROSES DITUNTUT)

Bondowoso, 07 Nopember 2013

Sumber: Kantor Kepolisian Resort Bondowoso, Tahun 2013

H.5 Foto Identitas Tersangka Kasus *Carok* di Kabupaten Bondowoso Tahun 2013



Sumber: Laporan Berkas Perkara Kepolisian Resort Bondowoso Tahun 2013

H.6 Korban Slamed Riyadi Tewas dalam Pertarungan *Carok* Tahun 2013



Sumber: <http://memotimuronline.com/berita-crasss-tewas-mandi-darah.html>

H.7 Observasi dan Wawancara Penulis dengan Informan



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Ibu Siti Rachmawati Staf Satreskrim  
Kepolisian Resort Bondowoso, Tahun 2016



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Briptu Jeffrey, Tahun 2016



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Iptu Katmianto, Tahun 2016



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Aiptu Sumoredjo, Tahun 2016



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Anggota Unit III bagian pidana ekonomi, Penyidik Kepolisian Resort Bondowoso, Tahun 2016



Observasi dan Wawancara Penulis dengan Ibu Hartatik Puspa Dewi, Tahun 2016

Lampiran I

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1286/UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

24 FEB 2018

Yth. Kepala BAKESBANG dan LINMAS  
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Intan Permatasari  
NIM : 120210302010  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan Penelitian tentang "Carok dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso", di Wilayah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Pembantu Dekan I



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001

f



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121  
Telepon: 0331-334988, 330738, Faximile: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1286/UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

24 FEB 2016

Yth. Kapolres Bondowoso  
Bondowoso

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini.

Nama : Intan Permatasari  
NIM : 120210302010  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan Penelitian tentang "Carok dalam Kehidupan Masyarakat Madura di Kabupaten Bondowoso", di Wilayah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Pembantu Dekan I  
  
Dr. Mukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001



**PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan KIS Mangunsarkoro Nomor . 136 B Telp. 431678/ Fax. 424495

**BONDOWOSO**

Bondowoso, 29 Februari 2016

Nomor : 072/ 140 /430.11.3 /2016  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada  
Yth.Sdr. 1. Kepala Kepolisian Resort  
2. Kepala Pengadilan Negeri  
3. Kepala Kejaksaan Negeri  
Kabupaten Bondowoso  
di -

**BONDOWOSO**

**Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011  
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101 Tahun 2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

**Menimbang** : Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 24 Februari 2016 Nomor : 128/UN25.1.5/LT/2016 perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian atas nama **Intan Permatasari**

**Maka dengan ini memberikan rekomendasi kepada :**

Nama : **Intan Permatasari**  
NIM : 120210302010  
Jurusan : Pendidikan IPS  
Program Studi : Pendidikan Sejarah Universitas Jember

**Untuk melakukan Penelitian dengan :**

Judul Penelitian : " Carok Dalam Kehidupan Masyarakat Madura Di Kabupaten Bondowoso "  
Waktu Penelitian : 1 ( satu ) bulan sejak tanggal dikeluarkan  
1. Polres Bondowoso  
Lokasi Penelitian : 2. Pengadilan Negeri Kab.Bondowoso  
3. Kejaksaan Negeri Kab.Bondowoso

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi Saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diharapkan saudara untuk memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

a.n.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KABUPATEN BONDOWOSO  
Kabid. Integrasi Bangsa

**Drs. CHUSNUDDIN, M.Si**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 196401115 198903 1 017

**Tembusan :**

Yth. 1. Bupati Bondowoso (sebagai laporan)  
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember  
3. Yang Bersangkutan  
4. Arsip



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DAERAH JAWATIMUR  
RESORT BONDOWOSO

Jalan Veteran 1, Bondowoso 68211

Bondowoso, 2 Maret 2016

Nomor : B/ 53 /III/2016/Reskrim  
Klasifikasi : BIASA  
Lampiran : -  
Perihal : Pemberitahuan tentang pemberian data  
untuk pembuatan Skripsi.

Kepada

Yth. DEKAN FKIP  
UNIVERSITAS JEMBER

di

Jember

1. Rujukan surat dari FKIP Universitas Jember nomor : 1286/UN25.1.5/LT/2016 tanggal 24 Pebruari 2016 tentang permohonan ijin penelitian.
2. Sehubungan dengan rujukan tersebut di atas, dengana ini diberitahukan bahwa untuk kepentingan pembuatan skripsi dimaksud Sat Reskrim Polres Bondowoso telah memberikan data yang diperlukan kepada Sdri. INTAN PERMATASARI pada hari Rabu, 2 Maret 2016.
3. Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA KEPOLISIAN RESORT BONDOWOSO  
KASAT RESKRIM



MULYONO, S.H.

AJUN KOMISARIS POLISI NRP 63060405

Tembusan :

1. Kaplres Bondowoso
2. Kabagsumda Res Bondowoso.